

KONSTRUKSI NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM NOVEL JEJAK
LANGKAH KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
(Analisis Wacana Van Dijk)



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HERMAWAN MAPPIWALI

NIM :50500112096

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “*Konstruksi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Novel Jejak langkah*”, yang disusun oleh Hermawan Mappiwali, NIM: 50500112096, mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar.

Sa,ata – Gowa,

01 September 2018 M.
20 Dzulhijjah 1439 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Alamsyah, M.Hum	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc., Sc	(.....)
Pembimbing II	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hermawan Mappiwali
NIM : 50500112096
Tempat/Tgl. Lahir : Manyampa, 01 September 1994
Jur/Prodi/Konsentrasi : Jurnalistik
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata, Gowa
Judul : Konstruksi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 01 September 2018/1439 H

Penyusun, Hermawan Mappiwali

ABSTRAK

Nama : Hermawan Mappiwali
Nim : 50500112096
Jur/prodi : Jurnalistik
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : Konstruksi Nilai-Nilai Kesenjangan Gender dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer

Penelitian ini membahas tentang Konstruksi Nilai-Nilai Kesenjangan Gender dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi nilai kesetaraan gender dalam Alur cerita Novel tersebut.

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan penelitian analisis wacana model Van Dijk. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis teks melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Konstruksi Nilai-Nilai Kesenjangan Gender dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer mengandung sedikitnya tiga jenis kesetaraan gender yang diantaranya, kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, dalam rumah tangga, dan dalam masyarakat sosial.

Dari segi kognisi sosial seperti dikutip dari metode analisis wacana Van Dijk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pramoedya sebenarnya memproduksi teks berdasarkan kisah nyata seperti diakuinya dalam bukunya sendiri.

Adapun sejumlah saran yang ingin disampaikan adalah, Bagi penulis sendiri, tercapainya penuntasan masa studi yang memang telah sampai pada masanya untuk tuntas tentu menjadi harapan yang ingin dicapai. Terlebih, sejumlah pandangan baru, gagasan baru tentang nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat tentunya memang sebuah keharusan untuk menyertai selesainya masa studi itu.

Kepada pembaca, khususnya penggemar novel, bacaan sangatlah disayangkan apabila dibaca begitu saja tanpa mampu mengungkap sejumlah nilai penting yang terkandung di dalam novel itu sendiri. Pengungkapannya tentunya agar dapat segera diamalkan, tereduksi kedalam pola hidup yang memang harus sarat dengan nilai kesetaraan gender yang istimewa bila dimiliki dalam prinsip hidup dan kehidupan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Konstruksi Nilai-Nilai Kesenjangan Gender dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer*”. Salam dan salawat selalu terpatut dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada reformis sejati Rasulullah Muhammad saw, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (Strata 1) pada jurusan Ilmu komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi. Karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah mendo’akan, membantu dan mendukung penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Prof. Dr. Mardan selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H.Lomba Sultan, M.A selaku Wakil Rektor bidang II dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor III.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Alamsyah, M.Hum selaku Ketua Jurusan Jurnalistik dan Dr. Syamsidar, M.Ag Sekretaris Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Alauddin, dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.

4. Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc., Sc selaku Pembimbing I, dan Rahmawati Haruna, SS., M.Si selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I. selaku Munaqisy I, Dr. Syamsidar, M.Ag selaku Munaqisy II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Kepada seluruh Pengelola Perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Kepada kedua orang tua tercinta dengan kasih sayang dan rasa tulus membesarkan dan mendidik hingga saya berhasil meraih pendidikan.
8. Terima kasih kepada kakak-adik saya di keluarga besar Mappiwali, BA yang tiada hentinya memberikan saya semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Jurnalistik. Tahun-tahun yang panjang dan penuh makna bagi saya.
10. Terima kasih kepada keluarga besar Himpunan mahasiswa islam komisariat dakwah dan komunikasi yang selama ini turut membentuk karakter berpikir saya sebagai mahasiswa.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tidak sempat tertuang namanya dalam skripsi ini mendapat imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt, Amin.

Samata-Gowa, 01 September 2018

Penyusun,

Hermawan Mappiwali

NIM. 50500112096

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Kajian Putaka/ Penelitian Terdahulu	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TOERETIS	12
A. Komunikasi Massa	12
B. Novel Sebagai Media Massa.....	14
C. Komunikasi Gender	18
1. Pengertian Gender.....	18
2. Masalah Ketidaksetaraan Gender.....	20
3. Citra Perempuan dalam Media Massa	22
4. Teori Gender (Feminisme).....	23
5. Gender dalam Perspektif Islam	33
D. Analisis Wacana	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Sumber Data.....	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Profil Pramodya Ananta Toer.....	51
B. Sinopsis Jejak Langkah	53

C. Temuan Data Berdasarkan Analisis Wacana Van Dijk	56
D. Kognisi Sosial dalam Novel Jejak Langkah	74
E. Konteks Sosial dalam Novel Jejak Langkah.....	76
BAB V. PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *sex* dan kata *gender* berarti jenis kelamin.¹ Kedua kata ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang dipinjam dari bahasa Inggris yang sama-sama berarti jenis kelamin. Hanya saja, tidak ada penjelasan spesifik lagi tentang kedua kata itu sehingga dibutuhkan suatu penjelasan yang lebih mengenai kata *sex* dan *gender* tersebut.

Sebetulnya, terdapat perbedaan yang mendasar antara kata *sex* dan kata *gender*. *Sex* (jenis kelamin) merupakan pesifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan ia melekat pada jenis kelamin tertentu saja.² Konsep *gender*, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³ Jadi barangkali perbedaan yang paling mendasar antara kedua kata ini adalah, *sex* merupakan sebuah ketetapan Tuhan sementara *gender* lebih kepada sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan lingkungan sosialnya.

Sebagai contoh dari pengertian *sex*, laki-laki memiliki prostat, jakun menonjol, sel sperma dan sebagainya. Sementara itu perempuan memiliki vagina, rahim, sel telur. Alat-alat reproduksi tersebut kemudian diidentifikasi secara biologis dan tidak dapat dipertukarkan atau seringkali disebut *kodrat* manusia. Sementara *gender* dapat dipahami sebagai suatu peran yang dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan (bisa dipertukarkan), di mana peran tersebut

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 42 dan 76.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 9.

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 9.

dibentuk atau dikonstruksi oleh budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat sosial, selama ini ditengarai terdapat ketidakadilan gender baik terhadap kaum laki-laki, terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.⁴

Sebagai bagian dari realitas yang terjadi pada masa lampau maupun yang terjadi pada masa sekarang, adanya dominasi maskulin merupakan bentuk kokoh yang pro terhadap ketidaksetaraan gender.⁵ Ketidakadilan gender yang terjadi seringkali menempatkan kaum perempuan sebagai korban dan telah lama menjadi realita di dalam sistem dan struktur kehidupan masyarakat.

Dunia sosial mengonstruksikan tubuh sebagai realitas yang diseksualkan dan sebagai pemegang gudang penyimpanan prinsip-prinsip visi dan pembagian yang menseksualkan⁶. Terdapat bentuk pemahaman yang kemudian mencuat dikalangan intelektual bahwa ketidaksetaraan gender dikonstruksi oleh dunia sosial dengan cara konstruksi sosial tubuh. Dalam tatanan bahasa yang lain, bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi di dalam dunia sosial muncul sebagai suatu kesadaran yang diadopsi dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan.

Tidak jauh berbeda dalam dunia media massa. Seperti layar televisi misalnya, perempuan seringkali dilekatkan pada laki-laki, karena perempuan berguna sebagai yang memberi nilai bagi laki-laki. Perempuan selalu kesulitan menghadirkan dirinya, kesulitan mengajukan perkataannya, dan ditempatkan

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12.

⁵ Dominasi maskulin, yakni dominasi laki-laki atas kaum perempuan yang dikonstruksi dari perbedaan biologis antara tubuh maskulin dan tubuh feminin, khususnya perbedaan anatomis antarorgan-organ seksual

⁶ Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 15.

dalam suatu peran yang cocok sebagai “*animatrix* (pemberi semangat/penggembira)” atau sebagai “*presentatrix* (yang memperkenalkan)”⁷. Hal ini adalah bentuk indikasi bahwa kecenderungan media massa adalah menempatkan perempuan sebagai “pemeran pembantu” yang berfungsi membuat pandangan publik semakin fokus terhadap tokoh laki-laki dan cenderung pula mengenyampingkan tokoh perempuan pada waktu yang bersamaan.

Lalu ketika perempuan diproyeksikan media: iklan, halaman depan tabloid, dan majalah hiburan masih banyak yang memakai wajah dan bentuk badan perempuan sebagai daya tariknya.⁸ Hingga saat ini, media massa secara keseluruhan memang masih saja cenderung menempatkan kaum perempuan yakni bentuk tubuh sebagai bahan yang terus menerus dieksploitasi di mana orientasinya demi keuntungan ekonomi semata.

Potret diri perempuan di media massa, dalam literatur, surat kabar/majalah, film, televisi, iklan, dan buku-buku masih memperlihatkan stereotip yang merugikan: perempuan pasif, tergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks.⁹ Ironisnya, citra stereotip negatif yang dilekatkan kepada kaum perempuan cenderung diterima oleh kaum perempuan itu sendiri, khususnya yang terlibat langsung dengan perilaku eksploitasi tersebut. Dalam hal ini sang bintang iklan misalnya. Maka jika telah demikian, maka kaum perempuan sebetulnya termasuk kaum yang menguatkan stereotip negatif itu sendiri di dalam media massa tersebut. Entah karena sebuah ketidaktahuan, keterpaksaan karena merupakan mata pencaharian atau entah karena hal lainnya.

⁷ Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 83.

⁸ Marwah Daud Ibrahim dkk, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 107.

⁹ Marwah Daud Ibrahim dkk, *Wanita dan Media*, h. 107.

Realitas ketidaksetaraan gender yang diuraikan sebelumnya mengakibatkan munculnya emansipasi kaum perempuan. Terdapat kaum yang menganggap bahwa saat ini kaum perempuan berada dalam kondisi dan posisi yang ditindas dan dieksploitasi.¹⁰ Gerakan emansipasi inilah yang biasa disebut gerakan feminisme.¹¹

Munculnya feminisme tersebut juga memiliki sistem dan struktur dari kaum yang menggerakkannya. Dengan sistem dan struktur tersebut diharapkan oleh kaum yang menggerakkan gerakan feminisme tersebut dapat menggeser konstruksi sosial terkait ketidaksetaraan gender yang terjadi selama ini.

Novel *Jejak Langkah* sendiri, objek penelitian ini merupakan bagian ketiga dari serangkaian roman empat jilid (tetralogi) di mana dua seri sebelumnya berjudul *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* serta seri keempat yakni *Rumah Kaca*. Novel ini merupakan novel sejarah yang menceritakan tentang kehidupan di Indonesia, khususnya Jawa pada permulaan abad ke 19 di mana masa itu Indonesia masih di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Novel ini bercerita tentang kelahiran organisasi-organisasi modern pertama pribumi dan media cetak pertama, di mana dalam perjuangan pengembangan organisasi-organisasi modern dan media cetak pertama pribumi ini tidak hanya digerakkan oleh kaum laki-laki saja, namun juga oleh tokoh perempuan, atau lebih tepatnya disebut dengan kaum perempuan juga memiliki andil yang besar dalam merintis organisasi tersebut, baik secara langsung atau maupun tidak langsung.

“*Sungguh luar biasa,*” seru Van Zeggelen. “*Tapi bolehkah bertanya, apa yang menarik Tuan pada gadis Jepara?*”

¹⁰Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 144.

¹¹ Feminisme akan dibahas secara lebih mendalam dalam tinjauan teoritis.

“Dia bukan saja menulis dan sekedar bercerita, dia telah mempersembahkan hidupnya pada sesuatu. Dia menulis bukan mencari kemashuran untuk dirinya sendiri. Sebagai anak rohani Multatuli, dengan caranya sendiri, dia telah memperjuangkan kemenangan kemanusiaan, mengurangi penderitaan umat manusia.”

(Toer, 2002:33)

“...ia ingin mengadakan hubungan dan bertukar pikiran, ingin mengetahui sekedarnya tentang emansipasi wanita Tionghoa di Hindia maupun di Tiongkok sendiri. Dan, apakah nasib wanita Tionghoa sama buruknya dengan wanita sebangsanya? Apakah poligami juga merajalela? Apa pria Tionghoa juga hanya sibuk dengan isengnya sendiri dan bertindak sewenang-wenang terhadap jenis ibunya sendiri?”

(Toer, 2002:80)

Beberapa kutipan dalam novel di atas, dianggap sebagai suatu teks bermuatan gender yang menempatkan kedudukan domestik-sosial perempuan dalam posisi timpang, mengalami krisis dalam kebebasannya sebagai manusia dan sebagai perempuan.

Atas kondisi tersebut pula Pramoedya memberi makna ke dalam teks berupa nilai-nilai kesetaraan gender. Namun pernyataan ini tentu hanya sebagai indikasi awal yang akhirnya memerlukan penelusuran lebih jauh melalui penelitian dan tindakan metode penelitian yang terstruktur sehingga dapat memberikan hasil maksimal atas apa yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini nantinya.

Berdasarkan uraian di atas, **“Konstruksi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer”** sebagai judul

penelitian skripsi ini telah melalui beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesetaraan gender merupakan topik yang layak untuk dikembangkan termasuk dalam kajian komunikasi perspektif gender sebagai bagian memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan terhadap umat manusia secara lebih tepat, kontekstual dan sistematis.
2. Novel Jejak Langkah memiliki keunggulan untuk dijadikan bahan penelitian, terutama dalam meninjau pandangan tentang nilai-nilai kesetaraan gender mengingat bahwa konten sejarah mengenai perjuangan kesetaraan yang merata terhadap umat manusia pada zaman penjajahan kolonial Belanda masih digambarkan secara lebih universal oleh penulisnya, sehingga penelitian ini nantinya secara spesifik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam novel ini.
3. Novel Jejak Langkah memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan dengan novel lainnya jika ditinjau dari segi objek penelitian, khususnya dengan novel karya Pramoedya sendiri seperti novel dengan judul Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, maka novel Jejak Langkah telah jauh lebih kompleks dalam menggambarkan kondisi ketidakadilan gender serta bentuk emansipasi perempuan dalam satu novel sekaligus. Begitu pula dengan novel Pramoedya yang lainnya, yakni Gadis Pantai, di mana seorang perempuan dikembalikan ke orang tuanya oleh suaminya sendiri hanya karena ia melahirkan anak perempuan. Namun bentuk emansipasi atas kondisi itu tidak digambarkan dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, maka pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender

dalam novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer yang dijabarkan ke dalam beberapa sub-sub berikut:

- a. Bagaimana bentuk kesetaraan gender yang dideksripsikan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Jejak Langkah?
- b. Bagaimana konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender yang dibangun oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Novel Jejak Langkah?

C. Fokus Penelitian dan Dekskripsi Fokus

Untuk menghindari pembahasan keluar dari pokok rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka peneliti memberikan batasan-batasan. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini adalah: Konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer:

Konstruksi adalah suatu susunan atau model. Kaitannya dengan penelitian ini, maka kita berbicara tentang susunan, model atau konsep yang dibangun oleh Pramoedya Ananta Toer di dalam novelnya yang berjudul Jejak Langkah.

1. Nilai dalam hal ini lebih merujuk kepada sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.
2. Kesetaraan adalah kondisi di mana setiap manusia tanpa melihat segala bentuk latar belakangnya (misalnya, perempuan dan laki-laki, kulit hitam dan kulit putih) dianggap memiliki nilai yang sama dengan manusia lainnya.
3. Gender adalah suatu peran sosial yang dapat diperankan oleh kaum laki-laki dan perempuan (dapat dipertukarkan) di mana peran tersebut dikonstruksi oleh sistem dan struktur sosial.

D. Kajian Pustaka /Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa riset atau penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini sendiri. Riset atau penelitian tersebut akan dipaparkan lebih lanjut.

Penelitian skripsi dengan judul “Konsep Gender dalam Film Ummi Aminah” (2015).¹² Penelitian pembandingan ini merupakan karya Siti Kurnia Sari, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian karya Siti Kurnia Sari ini juga mengangkat konsep gender sebagai topik utama dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan media sebagai bahan penelitian, meskipun media yang dimaksud secara spesifik berbeda, yakni peneliti menggunakan novel sebagai bahan penelitian sementara Siti Kurnia Sari menggunakan Media Film.

Dari segi teori, Kurnia Sari dalam penelitiannya menggunakan pendekatan teori gender, begitu pula dengan penelitian ini, hanya saja dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori komunikasi massa secara umum dan media massa secara khusus.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, begitu pula dengan jenis penelitian yang digunakan oleh Siti Kurnia Sari. Hanya saja, metode yang dipakai oleh Siti Kurnia Sari adalah metode analisis semiotika model Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model A. Teun Van Dijk.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Kurnia Sari menunjukkan ada tiga isu gender yaitu tentang peran, status, dan mengambil keputusan yang digambarkan pada tokoh Ummi Aminah dalam film *Ummi Aminah*. Tiga isu

¹²Siti Kurnia Sari, *Konse Gender dalam Film Ummi Aminah*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

gender tersebut yakni termasuk ke dalam kelompok konsep gender yang progresif.

Penelitian relevan berikutnya yakni penelitian skripsi dengan judul “Gambaran Perempuan Dalam Film *Berbagi Suami*” (2012).¹³ Penelitian pembandingan ini merupakan karya Tri Utami, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian Tri Utami ini merupakan penelitian tentang gambaran perempuan dalam sebuah film yang berjudul *Berbagi Suami*. Dalam penelitian tersebut, perempuan yang dimaksud dalam film *Berbagi Suami* adalah perempuan selaku istri yang dipoligami.

Dalam penelitiannya tersebut, Tri Utami menggunakan pendekatan analisis Semiotika model Jhon Fiske. Tri Utami menganalisis film dengan teknik analisis *saussure*, yakni analisis sintagmatik pada level realitas dan representasi dengan menggunakan struktur narasi, lalu juga analisis paradigmatis pada level ideologi.

Hasil Penelitian Gambaran Perempuan dalam film *Berbagi Suami* karya Tri Utami menunjukkan istri dalam keluarga identik dengan ideologi patriarki. Ideologi *patriarki* dalam film tersebut ditunjukkan melalui kehidupan poligami. Hasil penelitian dalam film *Berbagi Suami* juga menunjukkan penyimpangan terhadap istri yang dipoligami mengarah kepada feminisme radikal.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian skripsi dengan judul “Konstruksi Cantik dalam Novel *After Dark* Karya Haruki Murakami (2016)”.¹⁴ Dari beberapa penelitian relevan sebelumnya, penelitian ini merupakan yang

¹³ Tri Utami, *Gambaran Perempuan dalam f Film Berbagi Suami*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012).

¹⁴ Andini Khaerunnisa Muktadir, “*Konsep Cantik dalam Novel After Dark Karya Haruki Murakami*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016).

paling relevan bila ditinjau dari segi objek yang diteliti, yakni menggunakan novel. Novel sendiri memerlukan referensi yang cenderung bersifat tersendiri bila dikaitkan dengan komunikasi massa, khususnya media massa.

Penelitian ini merupakan karya Andini Khaerunnisa Muktadir mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar, Departemen Komunikasi. Tujuan dari penelitian karya Andini Khaerunnisa Muktadir ini adalah untuk mengetahui konsep cantik dan pelaziman konsep cantik itu sendiri yang terbingkai dalam novel *After Dark* karya Haruki Murakami.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Gamson dan Modigliani. Tipe penelitian ini yakni deskriptif kualitatif, dengan data skunder dengan penelitian pustaka, berupa literatur-literatur terkait.

Hasil penelitian ini yaitu, pertama, konsep cantik yang dibangun oleh pengarang dalam novel *After Dark* terdiri dari dua konsep, yakni cantik yang berasal dari luar berupa kecantikan fisik (*outer beauty*) dan konsep cantik yang berasal dari dalam diri (*inner beauty*). Kedua, pengarang menggambarkan kelaziman cantik dalam masyarakat lebih mengarah kepada cantik yang berasal dari fisik, sebuah citra yang dibentuk oleh media untuk kepentingan beberapa pihak saja. Sedangkan kecantikan yang bersifat kepribadian dan kecerdasan perempuan sedikit tergeserkan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bentuk kesetaraan gender dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.
- b. Mengetahui konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender yang dibangun oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Jejak Langkah*.

Melalui penelitian ini, Peneliti kemudian berharap dapat memberikan sumbangsih baik secara akademis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan segala sesuatu yang terkait dengan komunikasi perspektif gender, khususnya terkait konsep kesetaraan gender yang ideal untuk kemudian dapat diterapkan di dalam sistem dan struktur kehidupan masyarakat guna tercapainya keadilan sosial.
2. Memberikan sumbangsih sebagai bahan kepustakaan untuk kemudian dapat dijadikan acuan penelitian baik secara metode penelitian maupun terkait isi penelitian ini sendiri di masa mendatang.

b. Secara Praktis

Dari segi praktis, secara paling sederhana peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menggugah kesadaran kita dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik, termasuk memperhatikan konsep kesetaraan gender di dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Hal ini karena seringkali kita menyuarakan tentang kesetaraan umat manusia, namun di lain sisi kita lupa kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan.

BAB II

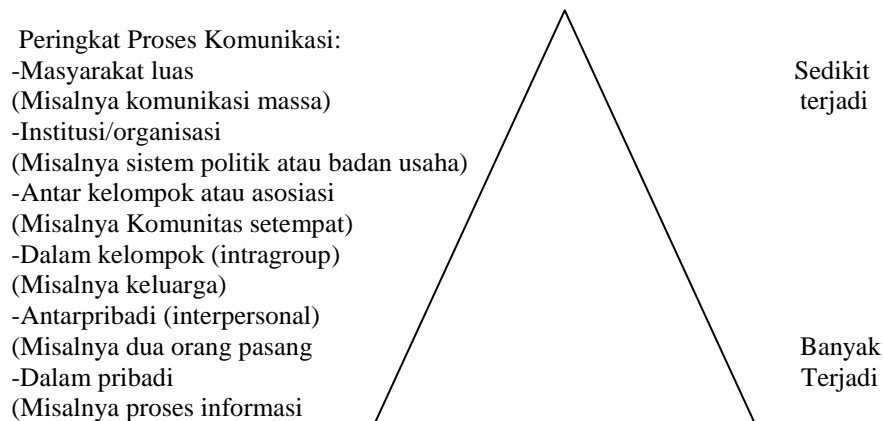
TINJAUAN TEORITIS

A. *Komunikasi Massa*

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa. Media massa merupakan penciri utama yang membedakan antara komunikasi massa dengan sistem komunikasi lainnya.¹⁵ Media massa berupa media konvensional seperti media cetak, televisi, radio dan media online.

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang menempati peringkat teratas dari tingkatan berbagai proses komunikasi. Pembagian tersebut berdasarkan peringkat organisasi sosial yang merupakan tempat berlangsungnya proses komunikasi.¹⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1 Proses komunikasi dalam masyarakat



Media massa selaku alat utama komunikasi massa seperti pers, televisi, radio lain-lain, serta proses komunikasi massa (peran yang dimainkannya) semakin banyak dijadikan objek studi. Gejala ini seiring dengan kian meningkatnya peran media massa itu sendiri sebagai suatu institusi penting dalam

¹⁵ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 7.

¹⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 6.

masyarakat.¹⁷ Media massa telah menjadi bagian utama dari komunikasi massa dari sejak awal kemunculannya telah memainkan peran utama dalam terjadinya penyampaian informasi ke khalayak luas.

Koran pertama (*corantos*) terbit di Belanda, Inggris dan Prancis (1618-1648) dan ketika itu belum dikenal kebebasan pers. Kebebasan pers mulai dikenal pada tahun 1644 dan mulai dipraktikkan secara formal pada tahun 1787 di Amerika Serikat. Kemudian pembaca koran mulai meningkat pada masa perang sipil pada tahun 1861-1865 karena keingintahuan publik terhadap perkembangan konflik.¹⁸ Sejarah perkembangan media massa ditandai dengan berkembang pesatnya koran sebagai bagian dari media cetak yang kemudian diikuti dengan ditemukannya media massa lain seperti radio, tv, dan online.

Radio berkembang pada awal abad ke-20 yang pada mulanya dimaksudkan untuk kepentingan militer. Melalui radio, pesan berupa berita dan hiburan dapat ditransmisikan langsung ke pendengar tanpa menggunakan kabel penghubung.¹⁹

Setelah koran dan radio, berkembangnya medium televisi semakin menambah kemudahan dan kenyamanan akses informasi dan hiburan. Televisi tampil lebih lengkap dengan suara dan gambar bergeraknya yang lebih menarik.²⁰

Munculnya media digital (internet) semakin melengkapi kebutuhan manusia terhadap akses informasi dan hiburan. Internet memiliki kekuatan besar untuk menggabungkan berbagai karakter media sebelumnya, yakni berupa media konvergen yang memanjakan kebutuhan manusia secara mudah, murah, cepat dan

¹⁷ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 3.

¹⁸ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*. (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 16.

¹⁹ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 17.

²⁰ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 17.

efisien. Media digital mempengaruhi prinsip penggunaan media massa. Meskipun demikian, media konvensional seperti surat kabar, radio, tv dan lainnya tetap mengalami perkembangan berdampingan dengan media digital itu sendiri.²¹

Media massa merupakan sumber kekuatan-alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.²² Media massa tidak hanya menjadi industri yang dapat menyediakan lapangan kerja, namun juga dapat menjadi alat kontrol, sebagai referensi suatu nilai-nilai, ide-ide bagi masyarakat, dalam hal ini khalayak media itu sendiri.

Media massa memiliki karakteristik yakni, komunikator terlembagakan, yang artinya melibatkan lembaga, kegiatannya tidak bersifat perorangan, lebih teroganisir. Kemudian karakteristik selanjutnya berupa bersifat umum dan terbuka, pengirim dan penerima pesan tidak saling kenal, khalayak memiliki latar belakang yang beragam (anonim dan heterogen), menimbulkan keserempakan, lebih mengutamakan isi pesan daripada cara mengatakan pesan, penyampaian pesan bersifat cepat, stimulasi alat indra terbatas, dan umpan balik dalam komunikasi massa bersifat tertunda.²³

B. Novel sebagai Media Komunikasi Massa

Selama ini sesungguhnya telah terjadi perdebatan bahwa apakah novel merupakan bagian dari media komunikasi massa atau tidak, khususnya apakah novel merupakan bagian dari media massa atau tidak. Namun pembahasan dalam sub ini, adalah sebuah sudut pandang yang menganggap bahwa novel merupakan

²¹ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 18.

²² Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 3.

²³ Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 10-11.

media dari komunikasi massa. Pandangan ini tentunya akan dipaparkan lebih jauh beserta dengan pertimbangan yang dianggap memadai.

Dengan melihat unsur-unsur di dalam komunikasi massa, seperti dari segi karakteristiknya, berupa melibatkan sebuah lembaga alias tidak bersifat perorangan, lebih terorganisir, bersifat umum dan terbuka, umpan balik bersifat tertunda, maka sangat sulit dikatakan bahwa novel dalam proses komunikasinya tidak memiliki karakteristik tersebut.

Media tidak hanya sebatas berita dan publikasi seperti terdapat pada majalah, tabloid, surat kabar, dan siaran televisi. Novel merupakan karya imajinasi seseorang yang merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasikannya menjadi kebenaran yang baru. Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas.²⁴ Pemahaman yang sangat luas dapat berupa sebuah perspektif bahwa novel telah melewati proses kerja sebagaimana layaknya media massa lainnya.

Novel sendiri lebih sering dikenal sebagai salah satu jenis produk sastra yang sudah akrab di kalangan masyarakat. Novel dapat menjadi bahan yang menarik untuk dibahas. Hal itu dikarenakan, bahwa novel dapat menceritakan lebih detail kepada pembaca tentang isu atau peristiwa yang penulis ingin sampaikan. “Hubungan lebih langsung antara penulis dan pembaca novel, menjadikan novel fundamental dan berbeda dari media massa lainnya.”²⁵

²⁴ Isma Ariyani, “Representasi Nilai Siri’ Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar,), h. 3.

²⁵ Pratiwi dan Iskandar, dalam Andini Khaeratunnisa Muktadir, “*Konsep Cantik dalam Novel After Dark*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h. 4.

Novel yang sekarang ini ada di masyarakat sudah memilih beragam novel yang menyampaikan pesan dan makna-makna tertentu, yang mencerminkan pandangan dan pengetahuan, bahkan kritik sosial pun bisa tertuang dalam paragraf-paragraf yang ada di dalam novel. Pesan yang ingin disampaikan oleh penulis beragam. Seperti, penulis ingin membagi pendapatnya tentang tatanan kehidupan di masyarakat, hingga budaya yang berkembang di sekitar lingkungan penulis. Tak banyak, hal-hal tersebut mereka bungkus dengan cerita yang sarat dengan fantasi ataupun hal-hal yang berada di luar nalar orang pada biasanya.²⁶ Makna atau pesan baik secara tersirat maupun secara tersurat antara komunikator dan komunikan melalui novel cenderung lebih murni dibanding dengan media massa lainnya seperti tv misalnya, terutama dalam konteks bahwa ide pesannya tidak terkontaminasi oleh kepentingan industri.

Namun novel bukan sekedar karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan masyarakat sehari-hari, ia juga dapat berperan sebagai media untuk mengkonstruksi realitas yang ada di masyarakat. Seperti kebudayaan di sekitar mereka, pribadi-pribadi yang ada di sekitar mereka, dan persepsi-persepsi yang ada di masyarakat.²⁷

Novel sebagai bagian dari komunikasi massa turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui sebuah *setting*, ruang waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Novel juga dapat memberikan pengaruh dan inspirasi

²⁶ Andini Khaeratunnisa Muktadir, “*Konsep Cantik dalam Novel After Dark*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h. 4.

²⁷ Andini Khaeratunnisa Muktadir, “*Konsep Cantik dalam Novel After Dark*” Skripsi (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h.11.

luar biasa karena ia merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikan baik secara eksplisit bahkan implisit sekalipun.²⁸

Lindolf²⁹ mengatakan bahwa novel merupakan media komunikasi, melalui media novel itulah pengarang melakukan proses produksi pesan. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Sementara, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna, dalam kajian budaya, segala artifak yang dapat dimaknai disebut sebagai teks.

Novel dapat digolongkan sebagai salah satu media cetak. Novel sendiri merupakan wadah dimana pengarang bisa membagikan pesan yang pesonanya sangat mirip dengan dirinya. Novel juga memiliki beberapa fungsi komunikasi, yaitu: menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).³⁰ Pandangan ini menunjukkan bahwa novel merupakan bagian dari komunikasi massa, khususnya media massa tidak hanya dapat ditinjau dari kesamaan karakteristik komunikasi massa, namun juga dapat ditinjau dari kesamaan fungsi media massa.

²⁸ Eka Nadha Shofa, dalam Andini Khaeratunnisa Muktadir, *Konsep Cantik dalam Novel After Dark* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h. 11.

²⁹ Eryne Cahya Sari, *Produksi Pesan Wayang Klasik dalam Novel Grafis* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2016), h. 1.

³⁰ Effendy, dalam Andini Khaeratunnisa Muktadir, *Konsep Cantik dalam Novel After Dark* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h. 31-32.

C. Komunikasi Gender

1. Pengertian Gender

Pembahasan tentang gender seringkali memaksa kita harus lebih cermat. Sebab dari segi arti kata, gender memiliki arti kata yang sama dengan *sex* yakni jenis kelamin. Sehingga hal ini cenderung membuat kita keliru dalam menafsirkan makna gender itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dengan terdapatnya kalangan yang menganggap gender sebagai kodrat Tuhan. Sementara terdapat pula sebagian kalangan lainnya yang menganggap gender merupakan konstruksi masyarakat.

Masyarakat sendiri dalam merespon wacana gender sebagai sebuah konsep maupun sebagai gerakan menimbulkan pandangan yang berbeda, hal ini dinilai wajar karena istilah gender relatif baru sehingga belum dipahami secara utuh. Pada umumnya, masyarakat memahami konsep gender sama dengan jenis kelamin (seks).³¹ Kondisi tersebut memerlukan sebuah ketegasan pandangan, bahwa meskipun memiliki arti kata yang sama, namun keduanya yakni *sex* dan *gender* memiliki pengertian yang berbeda.

Gender merupakan konsep sosial yang harus diperankan oleh kaum laki-laki atau perempuan sesuai dengan ekspektasi sosio-kultural yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang kemudian melahirkan peran-peran sosial laki-laki dan perempuan sebagai peran gender. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan oleh karena keduanya terdapat perbedaan secara biologis.³²

³¹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. 15.

³² Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, h. 19.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa cukup banyak peran gender yang sebenarnya memang berlandaskan dari perbedaan biologis. Misalnya, mencuci, memasak, merawat anak dll yang cenderung diperankan oleh perempuan. Hanya saja menjadi sebuah kekeliruan yang besar bila kita memandang peran tersebut tidak dapat dipertukarkan dan menjadi faktor terjadinya kekerasan gender dalam ruang domestik.

Heddy Shri Ahimsha³³ Putra membagi istilah gender ke dalam beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Gender Sebagai Suatu Istilah Asing dengan Makna Tertentu
- b. Gender Sebagai Suatu Fenomena Sosial Budaya
- c. Gender Sebagai Suatu Kesadaran Sosial
- d. Gender Sebagai Persoalan Sosial Budaya
- e. Gender Sebagai Sebuah Konsep Analisis
- f. Gender Sebagai Suatu Perspektif untuk Memandang Suatu Kenyataan

Namun dari beberapa istilah gender di atas, gender sebagai suatu kesadaran sosial serta gender sebagai persoalan sosial budaya merupakan istilah yang lebih kontekstual terhadap objek penelitian ini, yakni novel Jejak Langkah. Diawali dengan terjadinya sebuah kesadaran sosial bahwa berbagai bentuk ketimpangan gender terus-menerus terjadi, baik terhadap perempuan pribumi maupun perempuan Tionghoa yang telah tinggal di Jawa. Di sinilah gender menjadi kesadaran sosial sekaligus sebagai persoalan sosial budaya. Sehingga

³³ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. 20.

mereka harus berkiblat terhadap kemajuan wanita bangsa eropa yang telah maju terhadap kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan.

2. Masalah Ketidaksetaraan Gender

Dalam sejarah kehidupan manusia, ketimpangan gender telah sering terjadi. Ketimpangan tersebut seringkali terjadi baik dari aspek pemikiran dan pemahaman serta aspek sosial keagamaan.³⁴ Dalam artian lain, ketidakadilan gender cenderung terjadi hampir di segala lini.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalitas*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.³⁵ Kekerasan berbasis gender seringkali menempatkan kaum perempuan sebagai korban atau sebagai kaum yang ter subordinasi.

Dalam rumusan lain, kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara sendiri atau bersama-sama terhadap perempuan atau terhadap pihak ter subordinasi lainnya dalam lingkup rumah tangga, yang mengakibatkan kesengsaraan secara fisik, seksual, ekonomi, ancaman psikologis termasuk perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang.³⁶

Kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena kebudayaan yang dikonstruksi oleh banyak variabel antara

³⁴ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 1.

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12.

³⁶ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. 1.

lain sistem sosial, budaya, hukum dan keyakinan-keyakinan agama. Semua variable tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan keyakinan gender.³⁷

Semua ketidakadilan gender tersebut, pada dasarnya merupakan refleksi dari ketidakadilan yang terstruktur yang dikonstruksi oleh sistem sosial, budaya dan bahkan pula agama yang pada gilirannya merupakan melanggar hak asasi manusia.³⁸

Proses terjadinya ketidaksetaraan gender karena perbedaan gender sesungguhnya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perbedaan jenis kelamin (*sex*) atau biasa juga disebut konstruksi tubuh. Anggapan bahwa misalnya perempuan itu lemah merupakan pandangan yang berlandaskan penilaian dari konstruksi tubuh atau kesan yang ditampilkan berdasarkan seksnya atau berdasarkan analogi tubuh.

Mansour Fakih membagi bentuk ketidaksetaraan gender ke dalam beberapa bentuk diantaranya;

- a. Gender dan Marginalisasi Perempuan
- b. Gender dan Subordinasi
- c. Gender dan stereotipe
- d. Gender dan Kekerasan
- e. Gender dan Beban Kerja

³⁷ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Pusat Studi Gender, 2006), h. Vi.

³⁸ Ridwan, *Berbasis Gender*, h. 3.

3. Citra Perempuan dalam Media Massa

Media massa secara umum seringkali dijadikan panggung dalam membentuk citra kaum perempuan yang cenderung lebih mengeksploitasi bentuk tubuh (fisik) dibanding kecerdasan perempuan itu sendiri.

Ketika perempuan diproyeksikan media: iklan, halaman depan tabloid, dan majalah hiburan masih banyak yang memakai wajah dan bentuk badan perempuan sebagai daya tariknya.³⁹ Bentuk praktik media seperti ini biasanya hanya untuk kepentingan ekonomi semata.

Perkembangan kebudayaan sejauh ini nampaknya belum beranjak dari fenomena seperti itu. Bahkan dengan kemajuan teknologi media massa, sikap itu semakin membengkak sekalipun dilakukan dengan teknik rekayasa tertentu, yaitu mengekspos tubuh perempuan sebagai objek seks secara terbuka seperti dalam film, fotografi, maupun iklan-iklan.⁴⁰

Dalam sebuah hasil penelitian, disebutkan bahwa seorang pengarang cenderung menggambarkan kelaziman cantik dalam masyarakat lebih mengarah kepada cantik yang berasal dari fisik, sebuah citra yang dibentuk oleh media untuk kepentingan beberapa pihak saja. Sedangkan kecantikan yang bersifat kepribadian dan kecerdasan perempuan sedikit tergeserkan.⁴¹

Dalam karya sastra Indonesia, sosok perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterungkungan,

³⁹ Marwah Daud Ibrahim dkk, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 107.

⁴⁰ Tommy F. Awuy, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 54.

⁴¹ Andini Khaeratunnisa Muktadir, "*Konsep Cantik dalam Novel After Dark*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2016), h. 122.

ketertindasan, dan bahkan pada “konsep” yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah “objek” bukan subjek.⁴² Dalam hal ini, sisi simbol seks, bentuk tubuh perempuan bukan satu-satunya hal yang ditampilkan media, namun juga menampilkan citra keterbelakangan keterampilan, keterkungkungan yang pada tahapannya juga sudah jauh terlanjur diterima dalam kultur masyarakat.

Sejauh media massa hanya membangun citra estetik semu demi komersialisasi, itu sama halnya dengan sengaja memperkuat konstruksi budaya patriarki atas perilaku seksualitas yang negatif.⁴³

4. Teori Gender (Feminisme)

Nancy F. Cott.⁴⁴ membagi pengertian feminisme menjadi tiga komponen penting, yaitu;

Pertama, Suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak dasar (*sex equality*), yakni menentang adanya posisi hierarkis di antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, tetapi juga kualitas.

Kedua, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang, merupakan hasil konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh *nature* (kodrat ilahi).

Ketiga, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan

⁴² Dorothea Rosa Herliany, *wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 56.

⁴³ Tommy F. Awuy, *Wanita dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 54.

⁴⁴ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatera, 2004), h. XXVII.

gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Menurut Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, akibat pengelompokan sosial ini, perempuan sukar untuk sadar tentang eksistensi pribadinya (jati dirinya).⁴⁵

Istilah *feminism* (feminisme) mulai disosialisasikan oleh majalah *century* pada musim semi tahun 1914, meski sejak 1910-an kata feminisme yang berakar dari kata bahasa Perancis sudah kerap dipergunakan. Kata feminisme yang berasal dari bahasa Prancis ini, di negaranya pertama kali digunakan padahun 1880-an, untuk menyatakan perjuangan perempuan menuntut hak politiknya.⁴⁶

Hubertine Auclort adalah pendiri perjuangan politik perempuan yang pertama di Prancis, dalam salah satu publikasinya menggunakan kata feminisme dan *feministe* sehingga tersebar di seluruh Eropa dan As, melalui New York pada tahun 1906. Gerakan feminisme di New York diwarnai oleh perjuangan hak-hak perempuan sebagai warga negara, hak perempuan di bidang sosial, politik, dan ekonomi.⁴⁷

Feminisme abad 19 ditandai dengan perjuangan menuntut hak-hak politik dan hukum, khususnya hak memilih, hak mendapat upah, dan hak atas hukum lainnya sebagai warga negara. Lalu feminisme abad ke 20, perjuangan berkembang ke bidang ekonomi. Pemogokan buruh perempuan dari industri pakaian, mewarnai gerakan feminisme. Sejak peristiwa itulah muncul berbagai

⁴⁵ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatara, 2004), h. XXVII.

⁴⁶ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, h. XXVIII.

⁴⁷ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, h. XXVIII.

organisasi perempuan yang bergabung dalam jaringan-jaringan yang memperjuangkan hak-hak perempuan.⁴⁸

Gender sebagai alat analisis sendiri umumnya dipakai oleh aliran ilmu sosial konflik yang justru memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender.⁴⁹

Terkait dengan pemikiran-pemikiran feminisme, teori feminisme dapat dibagi menjadi berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal muncul pada abad 18, gerakannya menuntut persamaan pendidikan bagi kaum perempuan dan laki-laki. Dasar pemikirannya, perempuan tidak mengetahui hak-haknya dibidang hukum disebabkan karena rendah pendidikannya. Oleh karena itu asumsinya, apabila pendidikan perempuan meningkat, mereka akan mudah diajak untuk menyadari hak-haknya.

Gerakan ini berkembang pada abad 19 dengan menuntut kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Pada abad 20, tuntutan mereka itu berkembang menjadi tuntutan perlakuan sama terhadap laki-laki dan perempuan, yakni dihapuskannya diskriminasi terhadap perempuan.

Kritik feminisme liberal yakni:

- a. Cenderung menerima nilai-nilai maskulin sebagai manusia, sehingga gerakannya mengarah pada emansipasi.
- b. Cenderung membentuk manusia individualis. Padahal kenyataannya, manusia hidup berkelompok di dalam masyarakat.

⁴⁸ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatara, 2004), h. XXVIII.

⁴⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 71.

- c. Mempunyai pemikiran dualistik, kebebasan individu dan bertindak rasional.

Tokoh-tokoh feminisme liberal ini diantaranya Betty Friedan, Zillah Einstein, Elizabeth Holtzman, Bella Abzug, Eleanor Smeal, Pat Schroeder, dan Patsy Mink.

2. Feminisme Marxist

Teori ini didasari *historie materialism*, manusia menciptakan dirinya sendiri secara individu dan kehidupannya secara kelompok. Perbedaannya dengan hewan yang mengatur kehidupannya secara intrik, manusia mengatur hidupnya secara sadar.

Teori feminisme marxist menyebutkan bahwa secara politik perempuan mempunyai kekuasaan dalam menentukan kehidupan, tetapi terampas oleh budaya patriarki pada waktu manusia mengenal kekayaan dan hak waris.

Kritik atas feminisme marxist:

- a. Teori ini didasari oleh ajaran Engel tentang asal mula keluarga, kekayaan pribadi, dan negara. Teori ini mendorong perempuan ke bidang publik dunia industri, sehingga membangun sosialisasi pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan anak-anak.
- b. Teori ini memberi nilai ekonomis pada pekerjaan perempuan, sehingga perempuan menjadi mandiri secara ekonomi. Sehingga pekerjaan rumah tangga terkesan komersial.

- c. Menyamakan keluarga dengan dunia industri, sehingga dapat menghilangkan perkembangan kasih sayang yang berasal dari nilai-nilai keluarga.
- d. Membuka keluarga ke arah publik, menciptakan konsekuensi negara akan mengatur keluarga, dan bahkan setiap anggota keluarga.
- e. Teori ini belum memasukkan analisis gender, sehingga belum dapat mengemukakan sebab dari penindasan perempuan sesungguhnya.

3. Feminisme Radikal

Beberapa tokoh aliran ini, seperti Alison Jaggar dan Paula Rothenberg, mengatakan bahwa perempuan berada di tempat penindasan yang paling bawah. Situasi ini digambarkan bahwa perempuan dalam sejarah digambarkan kelompok pertama tertindas, penindasan terhadap perempuan tersebar luas ke berbagai kehidupan sosial, penindasan terhadap perempuan paling dalam, dan tidak dapat digeser hanya oleh perubahan sosial antarkelas, penindasan terhadap perempuan menyebabkan penderitaan kaum korban, meskipun tidak selalu disadari, penindasan terhadap perempuan meniptakan konsep model penindasan yang lain.

Teori feminisme radikal mempersoalkan fungsi reproduksi dan melahirkan, serta perbedaan seks dan gender merampas kekuasaan perempuan. Teori ini didasari pandangan bahwa perhatian analisis langsung pada cara laki-laki menguasai tubuh perempuan, feminisme radikal secara eksplisit menganalisis bagaimana laki-laki mengkonstruksi seksualitas sehingga perempuan melayani laki-laki sesuai dengan keinginannya melalui lembaga keluarga.

Berbagai strategi ditawarkan oleh teori ini, seperti perubahan budaya ke arah androgini, yaitu mencampurkan sifat feminin dan maskulin dalam setiap pribadi manusia, perjuangan antipornografi yang dianggap sebagai simbol penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki, dan berjuang melalui paradigma lesbian.

Kritik atas feminisme radikal:

- a. Fungsi reproduksi adalah alamiah (*nature*) bukan teknologis. Sebenarnya justru perempuan memiliki kekuatan karena fungsi ini. Oleh karena itu, fungsi ini tidak dapat digantikan secara teknis.
- b. Menggeser fungsi reproduksi kepada kaum laki-laki akan merugikan perempuan sendiri, karena perempuan kehilangan kekuatan untuk membebaskan diri.
- c. Perjuangan yang konfrontatif akan menimbulkan kekerasan yang meningkat.

4. Feminisme Psikoanalitik

Teori ini berangkat dari teori Sigmund Freud yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak lengkap (tidak normal). Perempuan merasa *inferior* karena tidak memiliki penis (*penisenvy*).

Teori Psikoanalitik mencampurkan antara biologis dan sosiologis, dianalisis secara psikologis. Feminisme psikoanalitik menolak teori Freud tentang penentuan biologis manusia sebagai dasar perbedaan seks. Kenyataan biologis perempuan, hanyalah mengandung dan melahirkan bayi, selanjutnya adalah sama. Tokoh aliran ini, Karen Horney, menemukan peran lingkungan

sosial yang membentuk seseorang. Calara Thompson menambahkan bahwa perkembangan seseorang tidak hanya dipengaruhi biologisnya, tetapi juga lingkungan sosial.

Kritik atas feminisme psikoanalitik:

- a. Analisisnya terbatas pada keluarga. Padahal paradigma keluarga bermacam-macam, seperti kapitalis, heteroseksual, lesbian dan sebagainya.
- b. Perempuan dan laki-laki mempunyai konsep moral yang berbeda. Teori ini hanya menggunakan asumsi konsep moral perempuan.
- c. Konsep Oedipus Complex membutuhkan definisi ulang. Jika seks dan gender terbentuk pada waktu bayi masih melekat pada ibunya, maka perlu dianalisis mengapa jadinya selalu didominasi oleh laki-laki.

5. Feminisme Sosialis

Teori ini merupakan usaha menggabungkan teori feminisme marxist, feminisme radikal, dan psikoanalitik. Pendekatan teori ini menggambarkan penindasan terhadap perempuan melalui cara lain. Sistem budaya patriarki dan sistem kapitalisme membentuk relasi yang timpang secara terpadu.

Dimulai dari keluarga, istri dianggap milik suami. Pada wilayah domestik, istri dikuasai suami, pada wilayah publik perempuan dikuasai laki-laki. Kondisi ini diperkuat oleh asumsi bahwa laki-laki adalah pemilik modal. Pemilik modal inilah yang menjadi penguasa di bidang ekonomi/industri. Juliet menyarankan, posisi ditentukan berdasarkan fungsi produksi dan reproduksi secara terpadu.

Kritik atas feminisme sosialis:

- a. Keterbatasan dalam melaksanakan pembagian kerja berwawasan gender.

- b. Penyatuan pandangan atau pengertian konsep mengenai *alienation* *oppressive* dan *dominance* yang mempengaruhi relasi manusia, sukar dilakukan karena sudah membantu.

6. Feminisme Eksistensialis

Teori ini merupakan kritik dan kelanjutan teori Simone de Beauvoir “*the second sex*”. Dasar teori ini adalah filsafat Jeane-Paul Sartre tentang perbedaan *transcendental self* dan *immanent self*, keberadaan manusia secara rohani dan jasmani.

Teori Simone de Beauvoir adalah eksistensialis untuk perempuan. Sejak semula, kaum laki-laki menganggap dirinya sebagai *the self* dan perempuan sebagai *the other*. Apabila keadaan *the other* (objek) mengancam keadaan *the self* (subjek), maka dianggap perempuan mengancam kedudukan laki-laki. Dalam pandangan ini, objeklah yang tahu dan mengalami ketertindasan. Keberadaan objek selalu dialienasi dari keberadaan subjek, padahal justru objek yang tahu adanya alienasi.

Teori feminisme eksistensialis menganalisis sejarah manusia dari data biologisnya. Setelah lepas dari tubuh dan berada di luarnya, sperma telah menjadi objek baginya. Berbeda dengan telur yang lepas dari ovum, ia tetap bersama (perempuan) dan tumbuh sebagai kehidupan baru. Tetapi mengapa justru perempuan teralienasi dan dianggap sebagai objek? Kenyataan biologis inilah yang mendasari teori ini, agar perempuan menyadari keberadaan dirinya, khususnya mereka yang (mengalami) melahirkan.

Kritik feminisme eksistensialis:

- a. Teori *the second sex* tidak dapat diterima oleh semua orang. Teori ini sangat abstrak, tidak semua orang mengalaminya dalam hidup.
- b. Dasar pemikiran filosofis yang digunakan teori ini sangat maskulin
- c. Kesadaran perempuan yang berpangkal dari sejarah biologisnya, dapat mengurangi kebebasan perempuan dalam menentukan haknya.

7. Feminisme Postmodern

Tokoh feminisme postmodern seperti Jacques Derrida, Jacques Lacan, Cixouz, Irigaray, dan Kristeva, melakukan dekonstruksi dalam sistem masyarakat dan cara berpikirnya. Mereka menolak kamapanaan yang membakukan identitas dan kepribadian seseorang. Teori ini menolak kemutlakan (absolutisme), menolak pandangan biner patriatrkhis dan memberi tekanan dari sisi positif tentang pandangan "therness".

Dekonstruksi ditujukan pada pandangan terhadap perempuan yang tersingkir, tidak berharga, ditolak, tidak diharapkan, terikat, terisolasi, dan tertindas. Selanjutnya teori ini secara aktif meruntuhkan pandangan biner yang dikotomis, seperti baik-buruk, emosional-rasional, jasmani-rohani, siang- malam, dan sebagainya.

Helena Cixouz merekonstruksi wacana maskulin melalui tulisan-tulisannya. Ia membedakan tulisan feminin dan tulisan maskulin. Ia melihat tulisan laki-laki dan cara berpikir laki-laki adalah dikotomis, aktif –pasif, matahari-bulan, tinggi-rendah dan sebagainya. Menurut Helena, merekonstruksi cara berpikir dikotomis berarti melalui cara berpikir nondikotomis, memikirkan

nuansa diantaranya. Luce Irigaray mencoba membebaskan sifat feminitas dari pemikian filsafat laki-laki. Teori ini berangkat dari kesadaran bahwa imajinasi dibentuk pada waktu masa praodhiopus, dan didominasi oleh bahasa. Ia membedakan antara imajinasi dan simbol. Perempuan membentuk imajinasi dan simbol sesuai dengan pengalaman-pengalaman hidupnya untuk melawan imajinasi dan simbol yang ditentukan oleh laki-laki.

Perkembangan feminisme tidak dapat dibendung lagi, dan semuanya mengajak siapa saja yang peduli terhadap segala macam diskriminasi untuk menyatukan perjuangan feminisme. Kaum feminis dari dunia ketiga makin menyadari bahwa konstruksi sosial bagi mereka, juga berasal dari kolonialisme dan imperialisme dunia pertama.⁵⁰

Sebelumnya juga telah dibahas beberapa sistem menyangkut tentang ketidakadilan gender, namun kaitannya dengan gerakan emansipasi perempuan, terdapat agenda guna melawan sistem yang tidak adil tersebut.

1. Melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan *dekonstruksi ideologi*, yakni mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib kaum perempuan di mana saja. Kritis gender (*Gender Critical conciusness*) yakni kesadaran akan ideologi hegemoni dominan dan kaitannya penindasan gender.
2. Melawan Paradigma *developmentalism* yang berasumsi bahwa keterbelakangan kaum perempuan disebabkan karena mereka tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Karena perempuan dianggap tidak

⁵⁰ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesiatara, 2004), h. 125-134.

mampu memecahkan masalahnya sendiri. Perempuan dianggap sebagai objek pembangunan.⁵¹

5. Gender dalam Perspektif Islam

Dalam berkembang pesatnya wacana gender saat ini, termasuk gerakan feminisme, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah memiliki pandangannya tersendiri terhadap wacana gender. Dalam pandangan Islam tersebut tentunya menempatkan Al-Quran dan Hadist sebagai landasan utama dalam memberikan pandangan mengenai wacana gender.

Sejarah awal Islam memaparkan bahwa Islam justru mendorong dan mengangkat kemuliaan perempuan yang belum pernah diberikan sebelumnya oleh suku bangsa manapun dan peradaban tua sebelum Islam.⁵² Hal ini terkait cukup banyaknya sorotan terkait hegemoni Islam terhadap perempuan, khususnya negara-negara Islam. Namun hal Islam memang telah memiliki paradigma tersendiri tentang konsep kesetaraan gender tersendiri dan hal-hal apa yang perlu diperjuangkan dalam feminisme Islam.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memiliki banyak prinsip kesetaraan gender, yaitu: Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, sama-sama sebagai khalifah, sama-sama menerima perjanjian primordial yang sama, Adam dan Hawa sama-sama terlibat aktif dalam drama kosmis; serta laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi.⁵³

⁵¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 153.

⁵² Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 11.

⁵³ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, h. 4.

Dalam al-Quran Tuhan digambarkan memiliki 99 sifat, atau yang bisa disebut *Asmaul Husna* (nama-nama yang terpuji). Ibnu Arabi membagi sifat-sifat tersebut ke dalam dua kelompok besar, yaitu sifat yang melambangkan keperkasaan (maskulin) dan keindahan (feminin). Sifat feminin inilah yang dieksplorasi oleh teologi feminisme Islam.⁵⁴

Dalam al-quran pula telah diabadikan sosok perempuan seperti Hawa, istri nabi Nuh dan nabi Luth, istri Firaun, Maryam putra Imran, Ratu Bulqis binti Syurahail, ibu nabi Musa as, Zulaikha.⁵⁵ Sosok perempuan yang telah diabadikan dalam al-Quran tersebut tidak dibedakan kecuali tentang persoalan apakah sosok tersebut beriman atau tidak. Sama halnya dengan sosok laki-laki yang diabadikan dalam al-Quran, yang juga tidak dibedakan kecuali berdasarkan keimanannya.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ

مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

7. bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Seperti pada ayat di atas dalam surah an-nisa ayat tujuh, Islam telah mengatur tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam urusan hak waris, meskipun dalam ketentuan pembagiannya berbeda, namun hal itu

⁵⁴ Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

⁵⁵ Noer Huda Noor, *Analisis Kritis Terhadap Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 81-97.

diakibatkan dengan alasan tersendiri, dan umat Islam tentunya mengimani ketentuan tentang hak waris tersebut.

Dalam hadist pula diriwayatkan, Ubadah Ibnush-Shamit r.a. mengatakan bahwa Nabi Saw. merasa sedih dan wajahnya tampak masam ketika beliau menerima wahyu tentang hukuman zina. Pada suatu hari beliau menerima wahyu, lalu beliau tampak seperti itu. Setelah beliau tampak ceria, beliau bersabda, *“Laksanakanlah ajaranku! Sungguh Allah telah menetapkan hukuman bagi para pezina. Yaitu, pezina yang sama-sama yang sudah kawin dan pezina yang sama-sama belum pernah kawin. Pezina yang sudah kawin dicambuk seratus kali, lalu dirajam (dilempari) dengan batu; dan pezina yang belum pernah kawin dicambuk seratus kali lalu dipenjara satu tahun.”*⁵⁶

Dalam kutipan hadist sahih muslim di atas, laki-laki dan perempuan dalam Islam sama-sama hukumannya dalam melakukan perbuatan zina. Tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan melainkan hukuman dibedakan berdasarkan perbedaan antara pezina status kawin atau belum kawin.

Dalam gerakan feminisme, terdapat gerakan feminisme dengan sebutan feminisme islam. Konsep kesetaraan gender yang diperjuangkan adalah menghapuskan diskriminasi gender, terutama yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang bias gender.⁵⁷ Hal ini mengingat agama seringkali dilibatkan dalam pembentukan dan pelanggaran hegemoni laki-laki atas perempuan baik dalam ruang publik maupun domestik.

⁵⁶ M. Nashiruddin Al-Abani, *Ringkasan Sahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1425 H/2005 M), h. 495.

⁵⁷ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 27.

Kajian Hassan menunjukkan bahwa kata Adam dalam ayat-ayat al-Qur'an bukan mengaraha ke makna laki-laki namun merujuk kepada manusia sebagai wakil dari makhluk yang memiliki kesadaran, menguasai ilmu-ilmu pengetahuan.⁵⁸

D. Analisa Wacana (*Discourse Analysis*)

Kata wacana merupakan salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil, dan lingkungan hidup. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya.⁵⁹ Dalam artian, kata wacana sesungguhnya memiliki makna yang luas sesuai dengan konteks disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri.

Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguisitik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan, berupa bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Dalam politik, wacana lebih kepada penggunaan politik bahasa. Sebab bahasa adalah aspek sentral dari suatu subjek, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.⁶⁰

Wacana adalah komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversi atau percakapan. Komunikasi secara umum, terutama sebagai salah satu subjek studi atau pokok telaah.⁶¹

⁵⁸ Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 37.

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 1.

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 3.

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 10.

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana adalah domain umum dari suatu pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan efek dalam dunia nyata. Dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu.⁶²

Analisis wacana sendiri telah banyak digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan di dalam masyarakat khususnya dalam bidang kehidupan manusia, komunikasi, antropologi, linguisitik, kajian budaya, dan sosiologi. Hal ini terjadi karena kekuatan dari analisis wacana khususnya analisis wacana kritis yang mampu melihat dan mengeksplorasi praktik ideologi dan menampilkan realitas yang sebenarnya terhadap khalayak.⁶³

Michel Foucault, menganggap wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks akan tetapi sesuatu yang memproduksi yang lain berupa sebuah gagasan, konsep, atau efek. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.⁶⁴

Van Dijk mengemukakan bahwa wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang masih perlu diamati lebih lanjut.⁶⁵ Dalam pengartiannya, perlu untuk mengamati bagaimana suatu teks diproduksi, yakni memperoleh pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, bagaimana teks tersebut bekerja. Sehingga kita bisa

⁶² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11.

⁶³ Rahmawati Latief, "Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi," *Jurnal Publisitas* 5, no. 1(2015) : h. 1-16.

⁶⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 65.

⁶⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 221.

menemukan kenapa bisa teks semacam itu. Model yang dipakai Van Dijk tersebut seringkali disebut “kognisi sosial”.

Salah satu karakteristik wacana adalah menampilkan beberapa aspek dari sebuah peristiwa dengan tujuan menyampaikan pesan. Oleh karena itu, banyak orang menggunakan bahasa karena ingin mengkomunikasikan ide-ide atau keyakinannya dan hal itu dilakukan sebagai bagian dari kompleksnya peristiwa-peristiwa sosial.⁶⁶

Menurut Syamsuddin ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*-menurut Widdowson);
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller);
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*-menurut Labov);
5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*-menurut Coulthard).⁶⁷

Menurut Van Dijk bahwa dalam penafsiran konsep wacana yang telah disampaikan telah menemukan tiga dimensi utama yaitu:

⁶⁶ Rahmawati Latief, “Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi,” Jurnal Publisitas 5, no. 1(2015) : h. 1-16.

⁶⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 49.

1. Penggunaan bahasa
2. Kepercayaan dalam komunikasi, dan
3. Interaksi dalam keadaan sosial

Dengan ketiga dimensi tersebut dapat dilihat bahwa kajian wacana dapat mencakup beberapa disiplin ilmu seperti bahasa (untuk penggunaan bahasa dan spesifik kajian bahasa).⁶⁸

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.⁶⁹ Struktur wacana merupakan bentuk pemetaan yang sistematis terhadap teks sehingga efektif dalam mengungkap pengetahuan tentang latar belakang suatu teks, dan bagaimana teks tersebut membawa pesan oleh pencipta teks tersebut.

Van Dijk⁷⁰ membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan. Van Dijk membagi analisis wacana ke dalam berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing saling mendukung. Tingkatan yang dimaksud yakni sebagai berikut:

1. Struktur makro, yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
2. Superstruktur, yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.

⁶⁸ Rahmawati Latief, "Analisis Wacana Kritis Dalam Ranah Ilmu Komunikasi," *Jurnal Publisitas* 5, no. 1(2015) : h. 1-16.

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 227.

⁷⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 227.

3. Struktur mikro, yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur wacana yang dikemukakan Van Dijk⁷¹ dapat digambarkan sebagai berikut:

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora Ekspresi

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling

⁷¹ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 228.

penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik. Gagasan penting Van Dijk, wacana umumnya tidak hanya dibentuk dalam tata aturan umum (*macroule*). Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*).

2. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Secara hipotetik, berita biasanya memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. *Lead* dipandang paling penting karena merupakan tema dari suatu pemberitaan. Kedua, *story* merupakan isi berita secara keseluruhan.

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya ada berita mengenai penting tidaknya gerakan mahasiswa. Bagi yang setuju gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adalah keberhasilan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sebaliknya, yang tidak setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai latar kerusuhan mahasiswa dalam berdemonstrasi.

4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya.

5. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan ditampilkan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi.

6. Koherensi

Koherensi adalah perhatian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga nampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Proposisi “demonstrasi mahasiswa” dan “nilai tukar rupiah melemah” dapat berhubungan ketika dihubungkan dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga kalimatnya menjadi “demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah”. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

7. Peningkatan

Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, pengingkaran menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut.

8. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan cara berpikir logis, yaitu prinsip kasualitas. Di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kasualitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan, hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.

9. Kata Ganti

Elemen ini merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama.

10. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Kata “meninggal” misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu seseorang dapat memilih pilihan yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak hanya karena kebetulan semata, tetapi juga secara ideologis menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

11. Elemen wacana peranggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka peranggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Praanggapa hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya dan tidak perlu dipertanyakan.

12. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, dan sebagainya . Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan.

13. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan aspek metodologis, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Burhan Bungin⁷², jenis penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma subjektif fenomenologis, yang menekankan alur deskripsi dari induktif atau dari data menuju teori. Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong⁷³, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, serta diarahkan untuk mengembangkan teori. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif dipilih sebab dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis suatu permasalahan tentang konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam novel “Jejak Langkah” yang ditulis oleh salah satu penulis sastra Indonesia, Pramoedya Ananta Toer.

⁷² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Media Group, 2008), h. 3-28.

⁷³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian peneliti lebih bersifat tidak terikat karena merupakan penelitian pustaka. Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar kurang lebih dua bulan, terhitung sejak tahap analisis awal penelitian diselenggarakan hingga tahap pengajuan hasil penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yakni pendekatan yang melihat faktor teks sebagai elemen penting dalam wacana. Sedangkan aspek metodologi yang dimaksud adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada teks atau wacana terkait dengan konteks gender dalam buku jejak langkah oleh Pramoedya Ananta Toer sebagai objek penelitian.

Dalam novel Jejak Langkah, peneliti menempatkan tiga tokoh perempuan yakni Ang San Mei, Gadis Jepara, dan Prinses Kasiruta sebagai fokus utama dalam penelitian. Namun di luar itu, peneliti tetap melakukan tahap observasi terhadap keseluruhan isi novel yang terdiri dari 555 halaman.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari teks atau isi novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer. Data primer yang dimaksud yaitu pengamatan terhadap wacana yang diucapkan oleh tokoh dalam buku, maupun

informasi lainnya yang berkontribusi memberikan faktual dan relevan dengan orientasi penelitian ini sendiri.

2. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data tertulis hasil kajian pustaka yang bertujuan memperoleh teori yang relevan, baik yang bersumber dari karya tulis ilmiah, referensi buku, jurnal ilmiah dan bahan dokumentasi serta data tertulis lainnya yang relevan dengan orientasi penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi Teks

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah peninjauan secara cermat atau mengawasi dengan teliti. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca keseluruhan isi novel yang terdiri dari 555 halaman ditambah halaman di luar isi novel kemudian mengutip langsung dialog-dialog atau isi teks dalam novel *Jejak Langkah* yang kemudian dari kutipan tersebut dianalisis dengan studi wacana model A. Teun Van Dijk. Pokok-pokok yang dianalisis oleh peneliti dalam buku *Jejak Langkah* adalah terkait tentang konsep nilai-nilai kesetaraan gender yang terbentuk dalam novel *Jejak Langkah*. Hal ini berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini sendiri, yakni “Konstruksi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer”.

2. Dokumentasi

Selain melakukan pengamatan terhadap novel *Jejak Langkah* peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berhubungan

dengan penelitian. Data-data tersebut berasal dari buku yang terkait dengan penelitian atau mencari informasi yang berasal dari internet.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode analisis wacana dengan penelitian kualitatif, peneliti lebih berfokus pada interpretasi. Karena analisis wacana merupakan bagian metode interpretatif yang mengandalkan penafsiran peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen yaitu mencatat hasil-hasil observasi kemudian menganalisisnya berdasarkan interpretasi peneliti. Disini penulis akan melihat konstruksi nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam buku Jejak Langkah, dengan berlandaskan model analisis wacana Van Dijk.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Model analisis wacana merupakan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi. Proses penafsiran akan dilakukan peneliti dengan melihat data-data yang menjadi bahan penelitian dalam hal ini ialah isi teks terkait isu gender dalam buku Jejak Langkah. Konsep-konsep serta nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku Jejak Langkah akan diamati dan akan disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Dalam pembahasan akan difokuskan pada analisis teks melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Struktur Makro (Tematik)

Merujuk pada model analisis wacana Van Dijk, struktur makro merupakan tema atau dikenal dengan istilah tematik. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks, bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan diungkapkan wartawan (penulis) dalam pemberitaannya. Dalam hal ini topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik.

Analisis tematik dalam penelitian ini akan dijabarkan dari subtopik yang menunjukkan konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender, subtopik ini didukung oleh serangkaian fakta atau subbagian yang menunjukkan dan menggambarkan subtopik dalam buku jejak langkah.

2. *Sperstruktur (Skematik)*

Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur dalam pandangan Van Dijk yang dilihat dari satu kesatuan koheren, apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam sebuah cerita. Apa yang diungkapkan dalam awal cerita dan menjadi bagian utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema cerita yang lainnya dalam kisah atau kutipan.⁷⁴ Dalam hal ini Van Dijk menegaskan arti penting dari skematik adalaah strategi penulis penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

⁷⁴Eriyanto, *Analisia Wacana* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 233.

Analisis skematik akan lebih fokus pada teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema atau alur dan menjabarkan nilai-nilai kesetaraan gender.

3. *Struktur Mikro*

Pada penelitian ini, analisis struktur mikro akan dijabarkan menjadi beberapa bagian yaitu, bagian pertama: semantik, bagian kedua: sintaksis, bagian ketiga: stilistik dan bagian keempat: retorik.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

A. *Profil Pramoedya Ananta Toer*

Pramoedya Ananta Toer dilahirkan di Blora pada tahun 1925 di jantung Pulau Jawa, sebagai anak sulung dalam keluarganya. Ayahnya adalah seorang guru, sedangkan ibunya seorang penjual nasi. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana yang tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora*. Karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa "Mas" dari nama tersebut dan menggunakan "Toer" sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya, dan ketika kembali ke Indonesia ia menjadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya *Korupsi*, fiksi kritik pada pamong praja yang jatuh di atas perangkap korupsi. Hal ini menciptakan friksi antara Pramoedya dan pemerintahan Soekarno.

Selama masa itu, ia mulai mempelajari penyiksaan terhadap Tionghoa Indonesia, kemudian pada saat yang sama, ia pun mulai berhubungan erat dengan para penulis di Tiongkok. Khususnya, ia menerbitkan rangkaian surat-menyurat dengan penulis Tionghoa yang membicarakan sejarah Tionghoa di Indonesia, berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Ia merupakan kritikus yang tak mengacuhkan pemerintahan Jawa-sentris pada keperluan dan keinginan dari daerah lain di Indonesia, dan secara terkenal mengusulkan bahwa pemerintahan mesti dipindahkan ke luar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-Komunis Tiongkoknya. Bukunya dilarang dari peredaran, dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa, dan akhirnya di pulau Buru di kawasan timur Indonesia.

Selain pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa Orde Lama, selama masa Orde Baru Pramodya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan (13 Oktober 1965 – Juli 1969, Juli 1969 – 16 Agustus 1969 di Pulau Nusakambangan, Agustus 1969 – 12 November 1979 di Pulau Buru, November – 21 Desember 1979 di Magelang). Ia dilarang menulis selama masa penahanannya di Pulau Buru, namun tetap mengatur untuk menulis serial karya terkenalnya yang berjudul *Bumi Manusia*, serial 4 kronik novel semi-fiksi sejarah Indonesia. Tokoh utamanya Minke, bangsawan kecil Jawa, dicerminkan pada pengalaman RM Tirta Adisuryo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi Sarekat Priyayi dan diakui oleh Pramodya sebagai organisasi nasional pertama. Jilid pertamanya dibawakan secara oral pada para kawan sepenjaranya, dan sisanya

diselundupkan ke luar negeri untuk dikoleksi pengarang Australia dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat Gerakan 30 September, tetapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, serta tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999, dan juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun.

Selama masa itu ia menulis *Gadis Pantai*, novel semi-fiksi lainnya berdasarkan pengalaman neneknya sendiri. Ia juga menulis *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), otobiografi berdasarkan tulisan yang ditulisnya untuk putrinya namun tak diizinkan untuk dikirimkan, dan *Arus Balik* (1995). Edisi lengkap *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Willem Samuels, diterbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra bekerja sama dengan Yayasan Lontar pada 1999 dengan judul *The Mute's Soliloquy: A Memoir*.

B. Sinopsis Novel Jejak Langkah

Minke, seorang anak bupati dari provinsi Jawa Timur adalah seorang pribumi yang telah mengenyam pendidikan Eropa sejak kecil. Hal ini membuat pandangannya berbeda dari pandangan kaum pribumi kebanyakan. Ia adalah seorang pekerja keras, pandai, dan pantang menyerah.

Minke kemudian datang ke kota Betawi untuk memasuki sekolah *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), sekolah untuk pendidikan dokter Pribumi. Belum sehari Minke di sekolah, ia telah mendapat pengalaman berharga

dengan kesempatan hadir dalam pertemuan besar anggota Tweede Kamer melalui undangan temannya, Ter Haar yang merupakan seorang wartawan.

Hari demi hari dilalui oleh Minke di dalam asrama sekolah. Sering sekali Minke mendapat teguran dari direktur asrama karena ketidakdisiplinannya. Sedari remaja Minke sudah aktif mengikuti perkumpulan dan pertemuan– pertemuan. Ia juga aktif dalam menulis. Sampai pada suatu hari, ia diundang untuk menghadiri acara gubernur jenderal Hindia Belanda. Undangan ini membuat direktur asrama segan dan sering memberikan keringanan kepada Minke.

Berselang waktu kemudian, Minke melakukan perkenalan dengan seorang gadis terpelajar, gadis modern Tionghoa yang berada di Hindia. Gadis tersebut bernama Ang san Mei. Pertemuan demi pertemuan sering mereka lakukan. Sampai pada suatu hari Ang San Mei jatuh sakit dan dirawat oleh Minke hingga sembuh. Sekian waktu berjalan membuat mereka jatuh hati. Dengan masih menyandang status sebagai pelajar STOVIA, Minke melamar Ang Sang Mei. Kesibukannya bersama sang isteri membuat Minke sering menduakan sekolahnya. Akibatnya pelajaran Minke mulai ketinggalan, dan karena nilai sekolahnya menurun, ia dikeluarkan dari STOVIA dan harus mengganti semua biaya asrama dan biaya belajarnya selama ini.

Penyakit yang diderita Mei semakin lama semakin parah, ditambah lagi dengan aktifitasnya sebagai seorang pergerakan yang semakin padat. Hal ini membuatnya kalah melawan penyakit tersebut. Mei meninggal dalam usia yang masih cukup muda. Ketika akan meninggalkan suaminya, Mei berpesan agar Minke merealisasikan perjuangan bangsanya dengan cara membuat organisasi.

Semangat yang ditiupkan isterinya membuat semangat Minke berkobar. Mula-mula ia mendirikan sebuah organisasi yang ia namai Syarikat Dagang Islam. Organisasi ini tumbuh menjadi organisasi yang besar.

Sebelum Syarikat Dagang Islam terbentuk, organisasi yang pertama kali muncul di Indonesia pada masa kependudukan Belanda adalah organisasi-organisasi bangsa Eropa, disusul organisasi – organisasi bangsa Tionghoa, baru kemudian organisasi pribumi. Ditengah kesibukannya menjalankan Syarikat Islam, ia mulai mendirikan sebuah penerbitan bulanan untuk menyuarakan semua aspirasinya. Minke mendirikan penerbitan Medan. Semakin lama pembaca Medan semakin banyak. Akhirnya Medan dikembangkan menjadi Koran harian.

Medan memuat bermacam – macam surat pembaca yang sebagian besar berisi kritik terhadap pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Salah satu surat berasal dari seorang putri raja, Pprinses van Kasiruta yang ikut dibuang di tanah jawa bersama ayahnya. Ia minta tolong agar Minke mau membantunya untuk pergi ke kampung halamannya. Walaupun hubungan Minke dekat dengan Gubernur, tetapi ia tidak bias membantu sang putri.

Untuk meredam gerakan Sang putri, Gubernur menyuruh sang raja untuk mengawinkan putri. Sang raja terpesona dengan tindakan – tindakan Minke, dan ia menyuruh Minke untuk menjadi menantunya. Bersama Prinses Kasiruta, Minke melanjutkan perjuangan organisasinya. Suara organisasi semakin lama semakin lantang menentang pemerintahan Gubernur. Gubernur hanya memperingatkan Minke dengan halus agar berhati – hati dengan tulisannya, karena sebentar lagi ia

akan digantikan dengan Gubernur yang baru, dengan begitu maka tidak akan ada lagi yang melindunginya.

Pergantian Gubernur telah membuat warna baru di Indonesia. Ia sangat berhati-hati terhadap segala macam perlawanan dalam bentuk organisasi. Segala macam organisasi yang melawan pemerintahannya akan ia awasi dengan hati-hati.

Minke merupakan tokoh Syarikat Dagang Islam yang berbahaya bagi pemerintahan Belanda. Ia merupakan pioner kebangkitan organisasi-organisasi pribumi. Melalui sebuah peristiwa yang sudah dirancang oleh pemerintah Belanda, diciptakanlah sebuah insiden yang membuat Minke kelihatan bersalah terhadap pemerintah Hindia Belanda. Akhirnya ia dibuang ke luar Jawa.

C. Temuan Data Berdasarkan Analisis Wacana Van Dijk

Analisis wacana Van Dijk terbagi terdiri dari tiga tahap penelitian yang terstruktur yang dimulai dengan elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Analisis Teks

Analisis teks dalam model wacana Van Dijk secara garis besar juga terdiri dari tiga tahap, diantaranya adalah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Berikut adalah bagian-bagian tersebut beserta dengan analisisnya;

a. Struktur Makro

Struktur Makro merupakan tingkatan pertama dalam struktur wacana-analisisi teks Van Dijk. Hal yang diamati dalam struktur makro adalah tematik, yakni tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks.

Berdasarkan observasi teks yang telah dilakukan sebelumnya, topik utama yang diangkat oleh penulis dalam novel *Jejak Langkah* tentang zaman baru, atau yang disebut oleh penulis zaman modern, zaman yang mengedepankan prinsip kesetaraan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Subtopik yang mendukung topik utama diatas diantaranya ialah;

1. Hak kesetaraan antara kaum pribumi dengan bangsa eropa,
2. Kritik terhadap kondisi wanita pribumi yang mengalami berbagai bentuk perlakuan sewenang-wenang, poligami yang merajalela, dan penindasan.
3. Kesempatan pribumi untuk mendapatkan pendidikan
4. Kritik terhadap bentuk kolonialisme, tidak hanya di Hindia, namun juga terhadap berbagai bentuk kolonialisme yang terjadi di belahan dunia lain.
5. Emansipasi wanita
6. Organisasi bagi kaum pribumi
7. Berdirinya *medan priyayi*, media cetak pertama kaum pribumi

b. *Superstruktur*

Superstruktur merupakan tingkatan kedua dalam tahap analisis teks model wacana Van Dijk dengan elemen skema sebagai fokus pengamatan. Dalam hal ini, peneliti menganalisis teks atau wacana tentang hal bagaimana bagian-bagaian dalam teks novel *Jejak Langkah* disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.

Dalam tingkatan ini, analisis teks akan difokuskan berdasarkan tiga bagian alur cerita dalam novel yang diantaranya adalah alur pendahuluan, tubuh cerita serta alur penutup. Namun, pada dasarnya novel merupakan karya sastra yang memiliki pemetaan skema tersendiri yang berbeda dengan skema pada sebuah tulisan bergenre lain seperti berita misalnya. Jika Berita memiliki skema piramida terbalik, maka novel memiliki skemanya sendiri dengan terbagi menjadi lima tahap skema berupa *intro*, *complication*, *rising action*, *climax*, *ending*.

Oleh peneliti memilih menggunakan pemetaan skema tersebut pada skema wacana Van Dijk. Berikut analisis skema yang dimaksud;

1. *Intro* (Perkenalan)

Dalam tahap alur perkenalan, penulis mengawali cerita dengan memperkenalkan beberapa tokoh-tokoh dalam novel yang di mulai dengan memperkenalkan Minke sebagai tokoh utama. Minke dideskripsikan oleh penulis sebagai seorang tokoh terpelajar, yang datang mengembangkan nilai-nilai modern dalam dirinya dengan berencana menuntut ilmu di *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (S.T.O.V.I.A.).

Dalam alur perkenalan ini, Minke diceritakan menghadiri pertemuan besar, penting anggota Tweede Kamer dalam rangka membahas kemajuan kaum Pribumi dalam dunia pendidikan demi dapat menatap jaman baru, jaman modern. Dalam pertemuan tersebut, penulis kembali memperkenalkan beberapa tokoh di antaranya Jenderal Van Heutsz dan Ir. Van Kolllewijn sebagai dua tokoh penting anggota Tweede Kamer. Penulis juga memperkenalkan beberapa tokoh lainnya, yakni Ter Haar sahabat Minke yang seorang jurnalis, Marie van Zeggelen yang

juga jurnalis yang menulis tentang kepahlawanan Pribumi dalam menghadapi kolonial Belanda, serta tokoh gadis Jepara yang tidak hadir dalam pertemuan tersebut namun menjadi salah satu bahan pembahasan dalam pertemuan itu karena gadis Jepara dianggap sebagai salah satu tokoh terpelajar Pribumi.

Terakhir dalam tahap pengenalan ini, penulis juga mengisahkan pertemuan Minke dengan salah satu gadis terpelajar Tionghoa di Hindia, Ang san Mei. Ang san Mei dikisahkan sebagai seorang gadis yang bergelut dalam organisasi Tiongkok dengan asas dan tujuan untuk merevolusi Tiongkok menjadi republik. Pada bagian ini, Minke dan Ang san Mei merajut kasih melalui ikatan pernikahan.

2. *Complication* (Awal Konflik)

Pada tahap alur awal konflik ini, penulis mulai mendeskripsikan beberapa masalah awal berupa tentang kondisi perempuan pribumi dan tionghoa yang mengalami berbagai bentuk ketimpangan seperti poligami yang merajalela, perilaku sewenang-wenang suami terhadap istri, tentang beban pekerjaan rumah tangga yang lebih berat terhadap istri. Detil konflik ini diantarkan penulis lewat peristiwa pertemuan gagasan antara dua gadis modern dalam novel itu, yakni gadis Jepara dan Ang san Mei. Pertemuan gagasan tersebut terbagi menjadi dua peristiwa, yakni pertama pertemuan gagasan melalui surat menyurat antara Ang san Mei dan Gadis Jepara dengan Minke selaku penerjemah, serta diakhiri dengan pertemuan langsung ketiganya antara Ang san Mei dan Gadis Jepara di Jepara dan Minke selaku penerjemah.

Pada tahap awal konflik berikutnya berupa penyerangan Belanda terhadap Bali yang diperintahkan langsung oleh Jenderal Van Heutsz. Dalam peristiwa ini, penulis memulai dengan latar belakang Belanda yang ingin menguasai Bali setelah menaklukkan Aceh. Perjuangan bangsa Bali akhirnya juga berakhir setelah peperangan yang berlangsung cukup lama. Penulis juga mengisahkan tentang kepahlawanan bangsa Bali dengan perlawanan sampai titik penghabisan oleh raja dan rakyat Bali baik laki-laki maupun perempuan.

Selain peristiwa peperangan di Hindia Belanda, penulis juga menuliskan peperangan yang meletus di belahan dunia lain seperti kemenangan perang antara Jepang terhadap Rusia. Takluknya perlawanan Afrika selatan terhadap kerajaan Inggris.

3. *Rising Action* (Menuju Konflik)

Pada tahap ini, penulis memulai dengan kembalinya Ang San Mei aktif dalam organisasinya. Hal ini dipicu setelah sebelumnya Jepang menang perang atas Rusia sehingga organisasi Ang San Mei menyadari betul bahwa bagaimanapun, Cina akan jadi sasaran awal oleh Jepang. Ang San Mei mulai sering pulang dini hari karena sibuk dengan urusan organisasinya.

Pada tahap ini juga diwarnai dengan kecemburuan Minke terhadap istrinya yang terlalu sibuk itu dan pernah sekali mengikuti istrinya dengan laki-laki lain. Kondisi itu terus berlanjut sampai Ang San Mei jatuh sakit dan meninggal dunia. Sebelum meninggal, Ang San Mei sempat berpesan kepada suaminya agar mendirikan organisasi untuk bangsanya, kaum Pribumi. Pada tahap ini ditutup dengan dipecatnya Minke dari sekolah dokter karena dianggap

terlalu banyak urusan di luar sekolah sehingga nilai-nilainya merosot dan harus mengembalikan uang sekolah yang dianggap sebagai hutang.

4. *Climax* (Konflik Memuncak)

Tahap konflik memuncak ini dimulai dengan berhasilnya Minke mendirikan organisasi modern Pribumi, Syarikat Dagang Islamiyah serta keberhasilannya menerbitkan media cetak, Medan Priyayi. Keberhasilannya tersebut terus mendapat hambatan mulai penyerangan terhadap anggota Syarikat. Minke sendiri pernah babak belur dihajar gerombolan *De Zweep*. Hal ini karena organisasi dan medianya bertentangan dengan para pembesar eropa, terutama para kaum kapitalis, perserikatan kaum konglomerat gula.

Sementara medianya, Medan Priyayi mendapat beberapa hambatan seperti para perusahaan percetakan tidak mau mencetak terbitan Minke sehingga terpaksa mencetaknya ke percetakan Tionghoa yang biayanya lebih mahal.

Hambatan itu terus berlanjut, namun Minke terus menghadapainya dengan terus mengembangkan organisasinya dengan bertambahnya cabang organisasi di berbagai daerah termasuk media cetaknya yang jumlah langganannya terus bertambah. Dalam tahap alur ini penulis memperkenalkan tokoh baru, Prinses van Kasiruta. Minke menikah dengan Prinss van Kasiruta dan istrinya ikut membatunya dengan memimpin majalah wanita seraya aktif membantu kerja Syarikat.

5. *Ending* (Penyelesaian)

Hambatan untuk Minke dan organisasi serta medianya terus bergelombang sampai gubernur Jenderal yang baru, Jenderal Idenburg menahannya dengan konspirasi terencana.

Penyelesaian dalam cerita ini ditutup dengan penahanan Minke yang kemudian diasingkan ke luar Jawa. Sementara ia tidak dapat ditemui oleh istrinya, juga keluarganya yang lain.

c. *Struktur Mikro*

Struktur mikro merupakan bagian terakhir dalam tingkatan analisis teks yang bertujuan menemukan makna yang ingin ditekankan atau dimunculkan baik secara eksplisit atau implisit sekalipun. Pada tahap ini, terdapat beberapa elemen yang telah diamati diantaranya ialah;

1. Latar.

Latar merupakan bentuk-bentuk peristiwa yang ditampilkan oleh penulis untuk mendukung ke arah mana pembaca akan di bawah. Dalam konteks penelitian ini, di temukan beberapa latar yang dipakai oleh penulis diantaranya adalah berupa;

a. Latar tokoh utama

Minke. Seorang tokoh yang telah mengenyam pendidikan semasa kecilnya di sekolah eropa yang kemudian mengunjungi kota betawi dengan tujuan menuntut ilmu sekolah dokter di *school tot opleiding van inlandshe artsen* (S.T.O.V.I.A.). Dalam latar ini, pemikiran-pemikiran sang tokoh utama juga dideskripsikan oleh penulis sebagai tokoh terpelajar Pribumi yang memiliki cita-

cita “modern”, pemikiran pemikiran modern yang membebaskan dari bentuk-bentuk perbudakan, kolonialisme dan sebagainya.

Dalam latar tokoh utama yang dipakai ini, penulis juga menggambarkan suasana kota betawi yang telah maju. Salah satunya adalah mode transportasi yang digunakan, *trem*. Terakhir penulis juga melengkapi latar sejarah pembangunan kota Betawi sebagai ibu kota Hindia yang dibangun oleh Jenderal Jan Pieterz dengan korban 60 ribu pribumi.

Melalui tokoh utama, Minke, penulis dapat mengantarkan berbagai latar peristiwa lainnya yang dianggap sentral dalam novel berupa peristiwa tokoh utama mengikuti pertemuan penting anggota Tweede Kamer, Minke bertemu dengan empat tokoh perempuan yang merepresentasikan nilai-nilai kesetaraan gender, Minke dan beberapa tokoh lainnya mendirikan organisasi modern beserta media cetak pribumi dan bagaimana sepak terjang Minke dalam mengembangkan organisasi dan media cetak tersebut.

b. Pertemuan anggota tweede kamer

Minke yang mengikuti pertemuan penting Anggota Tweede Kamer yang salah satu isi pertemuannya adalah konsep etiek: Balas budi Nederland pada Hindia. Salah satu bentuk balas budi yang dimaksud ialah menyiapkan kaum terpelajar pribumi untuk memasuki zaman modern.

Dan salah satu kaum terpelajar pribumi yang ikut dibahas dalam pertemuan tersebut adalah, Gadis Jepara. Seorang wanita anak bupati Jepara. Penulis juga melengkapi penyebutan tokoh gadis jepara dengan deskripsi sebagai

tokoh yang memiliki pengaruh dan pemikiran modern serta sebagai perempuan yang mampu menulis.

c. Bunda Minke

Latar tentang ibunda Minke ini dipakai oleh penulis untuk secara spesifik mendeskripsikan nilai-nilai keibuan. Pemikiran dengan nilai-nilai keibuan berupa nasehat, wejangan, teguran, harapan dan sebagainya dideskripsikan dengan peristiwa ibunda Minke saat mengunjungi anaknya.

d. Kunjungan Ir. Van Kollewijn kepada gadis jepara

Latar ini dipakai penulis sebagai deskripsi peristiwa yang sangat besar, pertama kali dalam sejarah seorang perempuan pribumi mendapat kunjungan tokoh besar anggota Tweede Kamer. Latar terkait kunjungan ini dilengkapi oleh penulis dengan menampilkan pengaruh gadis jepara yang telah mampu menghidupkan geliat ekonomi ukiran Jepara akibat kemashuran yang ditimbulkan oleh kunjungan besar itu karena ia seorang yang memiliki pemikiran yang maju.

e. Tokoh terpelajar Tionghoa di Hindia: Ang san Mei

Latar selanjutnya ialah berupa peristiwa pengenalan Minke dengan seorang terpelajar Tionghoa⁷⁵ yang mengajar bahasa inggris di sekolah Tionghoa di Hindia dengan menggunakan kurikulum tionghoa sendiri.

Selain itu, penulis juga mendeskripsikan Ang san Mei sebagai salah satu anggota organisasi Tionghoa yang melarikan diri ke Hindia akibat organisasi tersebut gagal dalam pemberontakannya terhadap Kaisarina Ye Si yang mendapat sokongan dari barat, Inggris.

⁷⁵Dalam sebutan yang lain, Penulis juga menyebut Ang san Mei sebagai gadis modern

Latar sebagai organisatoris dimunculkan oleh penulis untuk membentuk karakter Ang san Mei sebagai perempuan tangguh yang berjuang bersama anggota organisasi lainnya demi merovolusi Tiongkok secara keseluruhan.

f. Ang san Mei dan Gadis Jepara

Penulis menggunakan latar ini sebagai penekanan makna, yaitu terdapat dua gadis modern pribumi dan gadis modern Tionghoa: Gadis Jepara serta Ang san Mei. Sebagai kaum terpelajar, keduanya lalu bertukarpikiran tentang emansipasi wanita pribumi dan tionghoa lewat surat-menyurat.

Tidak hanya lewat surat menyurat, tetapi juga bertemu langsung. Dalam pertemuan ke dua tokoh ini, penulis juga kembali mendeskripsikan kedua tokoh perempuan ini dari sudut pandang pemikiran, serta cita-cita keduanya sebagai wanita terpelajar bagi bangsanya.

g. Rumah tangga Minke dan Ang san Mei

Sebelumnya dalam elemen skematik, diceritakan Minke dan Ang san Mei menikah. Dalam konteks ini, salah satu latar peristiwa yang dibangun oleh penulis adalah kondisi rumah tangga keduanya yang sempat menghadapi tantangan. Tantangan itu berupa Ang san Mei yang kembali aktif dalam gerakan organisasinya, sebagai propagandis agar Tiongkok berevolusi seluruhnya menjadi negara republik.

Dalam latar peristiwa ini, Minke selaku kepala keluarga tidak menghalangi, melarang istrinya dalam melakukan aktifitasnya meskipun Ang san Mei sering pulang tengah malam sampai dini hari, juga kecemburuan Minke. Namun ia tidak pernah melarang istrinya melakukan kegiatan organisasinya itu.

Selain itu, penulis juga melengkapi latar ini dengan peristiwa Minke tetap memberikan seluruh hasil pendapatannya kepada istrinya untuk dikelola.

h. Peperangan antara Hindia Belanda melawan Bali

Latar selanjutnya yang dipakai penulis dalam novel ini adalah peristiwa perang puputan⁷⁶, yaitu perang perlawanan bangsa Bali terhadap Belanda yang dilakukan juga oleh perempuan. Latar peristiwa ini dibangun oleh penulis untuk menguraikan bahwa kaum perempuan turut mengambil bagian dalam perjuangan melawan kolonialisme.

2. Detil

Dalam setiap kesempatan, penulis mendetilkkan informasi yang akan disampaikannya. Dalam konteks penelitian ini, temuan informasi-informasi yang didetilkkan oleh penulis tersebut berupa;

- a. Penulis mendetaillkan informasi soal gender. Bahwa dalam pertemuan anggota Tweede Kamer, *“salah seorang dari dua wartawan yang datang adalah seorang “wanita”-Marie van Zeggelen”*. (Toer, 2002:29)
- b. Detil informasi tentang gadis Jepara bahwa; *“ia tidak hanya menulis dan sekadar bercerita, dia telah mempersembahkan hidupnya pada sesuatu. Bukan untuk kemasyuran, tetapi ia telah memprjuangkan kemenangan, kemanusiaan. Mengurangi penderitaan umat manusia.”*(Toer, 2002:33)

⁷⁶Perang puputan adalah perang sampai orang terakhir.

- c. Detil perkataan gadis Jepara yang terdapat dalam suratnya kepada Angsan Mei: *“Tak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas seperti pada bangsaku....”* (Toer, 2002:81)
- d. Diditilkan tentang deskripsi gadis Jepara: Wanita yang sedang bergulat untuk menundukkan pikirannya setepat-tepatnya, juga kesepian, kesepian manusia modern, kesetiaan seorang individu, mencekam. *kesepian, kesepian m* *“Terkesan olehku ia lebih banyak bicara dengan dirinya sendiri. Ia sedang bergulat untuk menundukkan pikirannya setepat-tepatnya. Juga terkesan ia sangat kesepian, kesepian manusia odern, kesepian seorang individu, mencekam, dan hanya individu itu sndiri yang menyelesaikannya. Orang lain takkan mungkin, paling hanya membantunya memberi saran.”* (Toer, 2002:112).
- e. Gadis Jepara kembali dideskripsikan melalui teks yang detil : *“gadis jepara mencintai ayahnya, dia adalah mutiara bagi ayahnya, dan dia pulalah yang mendatangkan kemashuran pada orang tua, keluarga dan namanya; dialah yang menjamahkan tangan hidup pada ukiran Jepara. Namun dia juga manusia modern pribumi, seseorang yang harus berpikir sendiri, meninggalkan banyak acuan lama. Manusia berpikiran bebas namun tubuh telah tersandera oleh lingkungan-kasih sayang orang tua.* (Toer, 2002:112)
- f. Detil informasi tentang kondisi wanita tionghoa di Tiongkok: *“Surat itu berkisah tentang wanita tentang wanita Tionghoa di Tiongkok. Di desa-desa mereka bekerja sama beratnya dengan pria, lebih berat lagi karena juga harus mengurus rumahtangga dan anak-anak, dan melahirkan, dan gangguan bulanan. Mereka melakukan segala-galanya yang dikerjakan pria,*

kecuali baca tulis. Banyak diantaranya juga berangkat ke medan perang, dan ada yang berhasil jadi pahlawan perang.”(Toer, 2002:85).

- g. Penulis mendetilkkan informasi perlawanan rakyat Bali terhadap Belanda; *“Perempuan- perempuan dengan bayi dalam gendongan belakang membawa tombak atau keris menyerbu seperti laron menerjang api, takkan kembali ke rumah masing-masing, tinggal di tempat, bermandikan darah sendiri dan darah bayinya..”* (tor, 2002:195).
- h. Teks detil berikutnya berupa perampasan wanita, gadis, Istri; *“perlakuan sewenang-wenang dalam perusahaan kereta api, perkebunan, kantor-kantor Gubernur, perampasan anak gadis dan istri oleh pembesar setempat dengan menggunakan kekuasaan yang ada pada mereka...”*(Toer, 2002:231).
- i. Penulis mendetilkkan informasi tentang tokoh-tokoh sentral perempuan dalam novel; *“Inti tetap hidup:baagaimana cara, jalan, watak yang kemungkinan seseorang menerobosi rimba-belantara ini untuk sampai pada jaman modern. Mei terjun langsung dalam organisasi. Gadis Jepara dalam segala keraguan telah wariskan nilai-nilai abadi yang tertulis. Dewi Sartika dengan pendirian sekolah gadis. Dan Prinses van Kasiruta? Dia wanita pribumi angkatan pertama-tama di Hindia yang ikut memimpin majalah..”*(Toer, 2002:449-450).

3. Maksud

Maksud merupakan elemen struktur makro yang tidak jauh berbeda dengan detil. Jika dalam detil, penulis mendetilkkan informasi penting, maka dalam elemen maksud penulis akan menguraikan secara eksplisit dan jelas informasi yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, temuan teks tentang yakni sebagai berikut;

- a. *“Di dekat seorang pemuda terpelajar,” sambungnya, “aku merasa aman. Hampir semua pria sebangsaku yang tidak terpelajar melihat wanita hanya sebagai pelepas nafsu. Kadang terpelajarnya tak kurang buruknya. Maka wanita terpelajar merasa risi, jangankan di dekatnya, dari kejauhan pun, bila terkena sorotan pandangnya.”*(Toer, 2002:89).
- b. Gadis Jepara menyatakan maksud penghargaannya kepada Minke dengan secara jelas. *“Aku menghargai dan berterimakasih pada semua pemuda Pribumi, yang tahu menghargai wanita. Tentu Tuan demikian pula, sayang sekali belum sempat membalas surat Tuan.”*(Toer, 2002:111).
- c. Secara eksplisit penulis menguraikan bahwa gadis Jepara; *“Ia berjiwa demokratis, tak mudah tersinggung karena orang lain juga berhak punya pendapatnya sendiri..”*(Toer, 2002:115).
- d. Maksud secara eksplisit tentang seruan berorganisasi: *“Berorganisasi, sahabat, berserikat, banyak orang, puluhan, ratusan, malah puluhan ribu, menjadi satu raksasa gaib, dengan kekuatan lebih besar dan lebih banyak daripada jumlah semua anggota didalamnya.”* (Toer, 2002:116).
- e. Maksud secara eksplisit tentang ayah Minke yang disebut sebagai orang yang patriark: *“Makan malam itu dilakukan dengan diam-diam. Setelah itu pun tak ada pembicaraan lagi. Ayahanda pulang ke hotel membawa perasaan sendiri. Itulah pertama kali tak kuakui kepartriarkannya...”*(Toer, 2002:134)

f. *“Maafkan, Bapak. Itulah sudah jadi adat orang Eropa, tidak membedakan laki ataupun perempuan. Dua-duanya dianggap sama.”*

(Toer, 2002:382).

g. Maksud secara eksplisit: *“..Aku tak berhasil membuatnya mengaku. Dan aku tak mempunyai hak untuk mendesaknya. Itu haknya pribadi, suatu privacy manusia modern. Ia tidak suka diketahui sebagai penulisnya. Dan aku menghargai sikap dan Privacynya.”* (Toer, 2002:478).

f. *“Kau bukan boneka, Prinses,” kataku, “kau istriku, yang aku hargai sepenuhnya, sama dengan diriku sendiri. Aku perlu persetujuanmu.”*

h. *“Baik, Piah, jadilah propagandis Syarikat. Ajak semua perempuan jadi anggota dan pimpinlah mereka”*

4. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan strategi wacana Van Dijk dengan menonjolkan, menfokuskan informasi penting dengan macam-macam bentuk kalimat yakni dengan bentuk kalimat aktif atau pasif serta bentuk kalimat deduktif atau induktif.

Dalam bentuk kalimat aktif, maka informasi yang ditonjolkan ialah sesuatu yang menjadi subjek dalam kalimat tersebut. Sementara bentuk pasif dalam kalimat akan membuat sesuatu informasi menjadi samar atau tidak terlalu tersorot. Begitupula dengan bentuk kalimat deduktif-induktif, yakni informasi yang akan ditonjolkan akan diletakkan pada awal kalimat maka bentuk kalimat yang biasa digunakan adalah bentuk kalimat deduktif. Sementara bila informasi

tersebut bukan sesuatu yang ingin disorot oleh pembaca, maka penulis meletakkannya pada akhir kalimat dengan strategi bentuk kalimat induktif.

Pada temuan teks terkait bentuk kalimat diantaranya; *“Gadis itu sudah membikin giat kehidupan yang lesu, membikin perubahan, menghapus satu titik kemiskinan, ketidakberdayaan.”*(Toer, 2002:70). Bentuk kalimat diatas merupakan bentuk kalimat aktif di mana gadis Jepara menjadi subjek pada kalimat. Dalam artian lain, gadis Jepara merupakan posisi sentral yang ingin diperlihatkan oleh Penulis. Posisi sentral yang dimaksud berupa gadis Jepara adalah seseorang yang telah membuat suatu perubahan yang positif dengan nilai-nilai kemajuan.

Selanjutnya berupa temuan teks; *“Aku menghargai dan berterimakasih pada semua pemuda Pribumi, yang tahu menghargai wanita.* (Toer, 2002: 111).” Pada teks tersebut, kembali Penulis kembali menempatkan Gadis Jepara dalam posisi sentral dari pernyataannya. Hal tersebut menunjukkan seorang gadis yang menjunjung nilai-nilai yang menempatkan perempuan dalam kondisi yang selayaknya berupa penghargaan sbagaimana penghargaan yang biasa diterima oleh kaum laki-laki.

5. Koherensi

Koherensi adalah strategi wacana Van Dijk yang berhubungan dengan jalinan antarkata, atau kalimat. Dalam strategi ini, mencoba menganalisis praktek penulis dalam menggabungkan dua fakta yang berbeda sehingga tampak koheren satu sama lain. Bentuk koherensi biasanya menggunakan kata hubung “dan”, “akibat” dan kata hubung lainnya.

Temuan teks terkait dengan analisis elemen koherensi ini diantaranya; *“Di dekat seorang pemuda terpelajar,” sambungnya, “aku merasa aman. Hampir semua pria sebangsaku yang tidak terpelajar melihat wanita hanya sebagai pelepas nafsu. Kadang*

terpelajarnya tak kurang buruknya. Maka wanita terpelajar merasa risi, jangankan di dekatnya, dari kejauhan pun, bila terkena sorotan pandangnya.”

“Dan itulah lonceng tanda peringatan terhadap diriku. Betapa aneh cara ia menjaga dirinya, dan betapa lembut ia membentengi diri.” (Toer, 2002:89).

Koherensi yang menggunakan kata hubung “dan” diatas menggabungkan dua fakta yang berbeda. Pertama fakta tentang kondisi bagaimana perlakuan pria terhadap wanita tionghoa di Tiongkok. Kedua, fakta tentang Minke sendiri sebagai seorang terpelajar Pribumi. Dua fakta ini kemudian tampak saling berhubungan dengan anggapan umum Penulis: bahwa Minke selaku seorang pemuda terpelajar tidak mungkin akan melakukan hal yang sama sebagaimana fakta yang pertama tentang kelakuan buruk hampir semua pemuda Tionghoa yang tidak terpelajar.

Temuan teks lainnya ialah berupa bentuk koherensi kondisional yang menggunakan kata hubung “yang”, dalam strategi koherensi kondisional dipergunakan Penulis sebagai penjelas anak kalimat. *“Aku tertinggal di kursiku, mengagumi kerukunan suami-istri eropa, yang begitu seia-sekata, yang tidak mebudakkan istrinya, yang perempuan tidak meperhamba diri pada suami seperti pada golongan atas sebangsaku.”(Toer, 2002:217).*

Pada temuan teks di atas, kata “yang” digunakan sebagai penjelas anak kalimat yang memberi pesan-informasi kepada pembaca bahwa terdapat titik tolak perbedaan antar kehidupan rumah tangga pribumi dan eropa. Perbedaananya bahwa rumah tangga eropa menjunjung tinggi nilai-nilai persamaaan, kesetaraan yang berbanding terbalik dengan kondisi rumah tangga Pribumi yang lebih mengarah kepada nilai-nilai kepatriarkian, penghambaan seorang istri kepada suami, perempuan kepada laki-laki.

6. Leksikon

Elemen leksikon adalah strategi analisis yang terkait tentang bagaimana penulis memilih suatu kata dari berbagai kemungkinan pilihan kata yang tersedia, diksi. Dalam tahap observasi teks sebelumnya, terdapat temuan elemen leksikon yang digunakan oleh penulis dalam menekankan makna yang ingin disampaikan.

“Dekat Jepara, ya. Ada gadis hebat di sana. Kenal?” . Pada teks ini, penulis pertama kali menggunakan pilihan kata “gadis hebat” sebutan untuk tokoh gadis Jepara sebagai pesan awal bahwa tokoh yang di maksud memiliki sesuatu yang berhubungan dengan kata “hebat” itu sendiri seperti memiliki prestasi, memiliki pengaruh, keterampilan, terpelajar, modern dan lain-lain sbagaiannya.

Bentuk elemen leksikon selanjutnya juga ditemukan dalam teks berikut; *“Aku tak menyukai patriark, siapa pun orangnya.”* (Toer, 2002: 128). Kalimat dalam teks tersebut diucapkan oleh Minke, sementara “patriark” merupakan karakkter dari ayah Minke sendiri. Penulis menggunakan kata “patriark” yang merupakan karakter Ayah Minke sebagai pesan penulis kepada pembaca bahwa nilai-nilai patriark tidak layak mendapat hortmat sekalipun oleh anaknya sendiri.

7. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam memainkan strategi semantik. Dalam konteks penelitian, salah satu temuan teks dengan elemen metafora adalah sebagai berikut; *“Miste, Miste, Kam bek, Pliiiiis!”* (Toer, 2002:73). Gaya bahasa atau metafora dalam teks tersebut merupakan gaya bahasa inggris yang ditulis dengan ejaan bahasa indonesia baku. Makna yang ditemukan dari kalimat diatas adalah bahwa seorang gadis Tionghoa, Ang san Mei yang mengucapkannya adalah seseorang yang mampu bahasa asing, Inggris.

2. *Kognisi Sosial*

Kognisi sosial merupakan satu tahapan penelitian yang menitikberatkan perhatian tidak hanya dalam ruang lingkup teks semata, akan tetapi juga menganalisis bagaimana teks tersebut diproduksi oleh penulis. Pandangan ini didasari bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.

Maka dari itu menurut Van Dijk diperlukan suatu analisis dengan merepresentasikan kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu teks. Hal ini didasari bahwa pada dasarnya setiap teks dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas sebuah peristiwa.

Namun berhubung penulis yang bersangkutan, Pramoedya Ananta Toer telah berpulang ke rahmatullah, maka bagian pada kognisi sosial ini menggunakan teknik riset dokumentasi, riset penelitian yang dapat menunjukkan bagaimana kognisi Pramoedya dalam menulis novel *Jejak Langkah* ini hingga bagaimana ia memproduksi novel *Jejak Langkah* itu sendiri yang kemudian disusun melalui empat bagian skema atau model yang terdapat dalam struktur wacana Van Dijk dalam tahap kognisi sosial.

Empat model atau skema dalam analisis kognisi sosial Van Dijk bertujuan untuk memahami teks yang dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas sebuah peristiwa. Model tersebut terbagi menjadi empat bagian berikut ini.

a. Skema Person (*Person Schemas*).

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Dalam skema ini, Pramoedya Ananta Toer memandang wanita Pribumi seringkali dijadikan sebagai objek eksploitasi dalam masyarakat.

Dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Dalam Novel *Jejak Langkah*”. Salah satu hasil penelitiannya

mengatakan bahwa dalam konteks patriarki dalam novel Jejak Langkah, Pramoedya Ananta Toer memandang wanita masih dalam posisi harus tunduk pada nilai-nilai tradisi dan menjadi objek eksploitasi oleh kaum pria.

b. Skema Diri (*Self Schemas*)

Skema diri berhubungan bagaimana penulis memandang diri sendiri, dipahami dan digambarkan oleh seseorang. Dalam konteks ini, Pramoedya Ananta Toer memandang diri sebagai sosok yang berdiri ditengah peristiwa yang melibatkan tokoh penting, Tirta Adhi Suryo sebagai seorang pahlawan kebangkitan nasional dan sebagai wartawan perintis. Penulis kemudian sesuai dengan bidangnya, sastra, mengabadikan perjuangan Tirta Adhi Suryo ke dalam novel Jejak Langkah melalui tokoh fiksi Minke.

c. Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.

Pramoedya Ananta Toer memandang Tirta Adhi Soeryo⁷⁷ memiliki peranan penting dalam pergerakan organisasi modern Pribumi dan merupakan wartawan negara pertama. Peranan oleh Tirta Adhi Soeryo ini dipandang strategis oleh penulis yang kemudian dimuat dalam novel sejarah, Jejak Langkah.

d. Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Skema ini berbicara tentang bagaimana penulis atau pemakai bahasa menggunakan model peristiwa dalam mengantar wacananya ke dalam masyarakat.

⁷⁷ Merupakan tokoh yang direpresentasikan oleh Minke dalam nove Jejak Langkah yang merupakan seri ke tiga dari tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Novel Jejak Langkah mencakup periode 1901-1912 yang berlatar Betawi, Jawa.

Penulis lebih memilih menggunakan strategi drama manusia dan sejarah sebagai praktik skema peristiwa dibanding dengan penulisan buku sejarah pada umumnya.

Di samping strategi drama manusia dan sejarah, penulis dalam *Jejak Langkah* terdapat berbagai latar tokoh seperti Minke, gadis Jepara, Ang san Mei, Prinses van Kasiruta, Ter Haar, Marie van Zeggelen, Ir. Van Kollewijn, Van Heutsz, Raden Tomo, Dewi Sartika, Ibunda Minke, kepala sekolah Minke, Ibu Badrun, sandiman, Marko, Mir. Frischbhoten, Hendrik Frischbhoten, dan tokoh lainnya yang kemudian mampu menciptakan sub-sub peristiwa yang kompleks menuju satu-kesatuan peristiwa besar.

3. *Konteks Sosial*

Bagian penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui wacana sebagai bagian wacana yang berkembang dalam masyarakat. Karena dalam konteks penelitian ini kita berbicara tentang nilai-nilai kesetaraan gender, maka diperlukan untuk mengetahui bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas wacana gender itu sendiri.

Menurut Van Dijk, ada dua poin penting dalam menemukan konteks sosial diantaranya ialah pertama, kekuasaan (*Power*). Kedua, akses (*access*). Berikut adalah pembahasannya;

1. Kekuasaan (*Power*)

Analisis wacana pada bagian ini memberikan perhatian besar terhadap apa yang disebut dominasi. Isu tentang nilai-nilai kesetaraan gender merupakan isu yang dilatarbelakangi beberapa bentuk ketimpangan gender dalam struktur sosial masyarakat. Bentuk dominasinya adalah, dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Dominasi tersebut diproduksi oleh pemberian akses yang khusus atas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan melalui didikan tradisi yang sangat panjang (diskriminasi). Dalam *Jejak langkah* penulis menyebutnya sebagai tradisi priyayi. Nilai-

nilai tradisi priyayi pertama-tama memberikan akses terhadap tidak adanya kesetaraan, kesamaan kedudukan. Salah satu cabang dari nilai-nilai tradisi priyayi adalah patriark.

Patriark dalam novel *Jejak Langkah* setidaknya mendeskripsikan dua hal yakni pertama, bahwa wanita harus tunduk terhadap tradisi, di mana tradisi yang dimaksud membrikan akses yang lebih terhadap kaum laki-laki. Kedua, wanita sering menjadi objek eksploitasi kaum laki-laki.⁷⁸ Bila diamati lebih jauh, maka sebenarnya ke dua bentuk patriark di atas adalah sebagai akibat dari praktik kekuasaan, yaitu sebuah tradisi yang memberikan akses terhadap kaum laki-laki berupa dominasi yang akhirnya melahirkan diskriminasi kepada kaum perempuan.

2. Akses Mempengaruhi Wacana

Akses merupakan titik perhatian dalam bagian ini. Bagaimana akses masing-masing kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks *Jejak Langkah*, kelompok elit; kaum laki-laki memiliki akses dibandingkan dengan kelompok tidak berkuasa; kaum perempuan. Akses kaum laki-laki berupa kepemilikan jabatan sebagai bupati seperti yang ditunjukkan oleh penulis dala novel *Jejak Langkah*. Beberapa bupati yang prnah ditemui oleh tokoh utama dalam novel, Minke adalah bupati laki-laki. Termasuk ayah Minke sendiri, adalah sorang bupati yang sekaligus disebut penulis sebagai eorang yang patriark.

Akses berupa kepemilikan jabatan sebagai bupati kemudian memberikan akses kepada kaum laki-laki untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi seperti yang disebut Aditya Wisnu Aji adalah tradisi yang mengandung nilai-nilai patriark di dalamnya.

⁷⁸ Aditya Wisnu Aji, “*Pandangan Pramoedya Ananta Toer Trhadap Priyayi Dalam Novel Jejak Langkah* ” (Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), h. xiii.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk-bentuk Kesenjangan Gender

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Jejak Langkah* berdasarkan analisis wacana Van Dijk, peneliti menemukan bahwa analisis wacana Van Dijk pada level analisis teks memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang pertama, bahwa bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam novel *Jejak Langkah* diantaranya sebagai berikut;

1. Kesenjangan dalam dunia pendidikan

Novel *Jejak Langkah* mendeskripsikan bentuk kesetaraan gender dalam dunia pendidikan yaitu baik laki-laki maupun perempuan diberikan peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Kesenjangan tersebut direpresentasikan oleh penulis melalui tokoh utama Minke dan Gadis Jepara yang sama-sama disebut sebagai tokoh terpelajar pribumi. Kedua tokoh ini sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak sejak kecil. Minke dengan sekolah Eropa, dan gadis Jepara dengan pendidikan sekolah dasar.

Selain itu, kesetaraan dalam dunia pendidikan juga digambarkan melalui keberhasilan tokoh perempuan, Nyi Dewi Sartika mendirikan sekolah tenun bagi anak-anak gadis Cicalengka. Terkait dengan tokoh Ang San Mei, ia adalah perempuan dengan lulusan sekolah guru di Syanghai, mahir dalam dua bahasa Eropa; Inggris dan Perancis.

2. Kesenjangan dalam rumah tangga

Novel *Jejak Langkah* juga memberikan gambaran, konsep kesetaraan dalam rumah tangga, ranah domestik. Dalam novel *Jejak Langkah*, bentuk-bentuk

kesetaraan gender dalam rumah tangga digambarkan melalui kehidupan rumah tangga Minke dan Ang san Mei, kehidupan rumah tangga Minke dan Prinses van Kasiruta serta kehidupan rumah tangga Hendrik Frischbhoten dan Mir. Frischbhoten. Bentuk-bentuk kesetaraan rumah tangga tersebut yakni sebagai berikut;

- a. Baik suami maupun istri saling memberikan penghargaan satu sama lain.
- b. Suami tidak melakukan perlakuan sewenang-wenang, penindasan ataupun berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga.
- c. Suami memberikan peluang, kebebasan kepada istri untuk melakukan aktifitas, karir diluar rumah. Namun istri tetap menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya di dalam rumah tangga.
- d. Suami tidak memperbudak istri, atau sebaliknya istri tidak menghamba pada suami.
- e. Suami dan istri sama-sama memiliki kebebasan dalam memberikan pendapat dan mengambil keputusan bersama.
- f. Suami menafkahi keluarga.

3. Kesetaraan dalam dunia sosial di luar rumah

Pada bagian ini, bentuk-bentuk kesetaraannya di antaranya Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang, kesempatan yang sama untuk terjun ke dalam organisasi seperti yang dilakukan oleh Ang san Mei dan Prinses van Kasiruta serta Minke.

Laki-laki dan perempuan memiliki peluang, kemampuan yang sama dalam ikut memimpin sebuah media massa seperti yang dilakukan Minke dan Prinses van Kasiruta.

Perempuan juga memiliki hak dalam menyampaikan gagasan, pikiran terkait konsisi sosial masyarakat seperti tokoh gadis Jepara dan Prinses van Kasiruta yang mengemukakan pendapatnya melalui tulisan yang kemudian dimuat di media massa.

B. Konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer

Pada bagian rumusan masalah yang ke dua yakni bagaimana konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dibangun dalam novel Jejak Langkah akan terjawab melalui model kognisi dan konteks sosial dalam analisis wacana Van Dijk.

Pada tahap kognisi sosial bagian skema diri menunjukkan bahwa Pramoedya Ananta Toer selaku penulis novel berada ditengah-tengah serangkaian “fakta sosial” potongan-potongan peristiwa sebagai bebrikut;

Pertama, bagaimana kondisi perempuan masih diperlakukan tidak setara dalam struktur sosial masyarakat pada masa kolonial hindia belanda yakni berupa tindakan eksploitasi, perlakuan sewenang-wenang, dominasi dan diskriminasi.

Kedua, Ananlisis konteks sosial menemukan alasan bahwa tindakan tersebut disebabkan oleh pemberian akses yang berlebih kepada kaum laki-laki berupa kekuasaan, kepemilikan jabatan sehingga melahirkan bentuk praktik

kekuasaan yang menyimpang, seperti bentuk dominasi dan diskriminasi, perlakuan sewenang-wenang, patriark dan sebagainya.⁷⁹

Ketiga, analisis kognisi sosial bagian skema peran menunjukkan bahwa penulis memilih tokoh kebangkitan nasional dan wartawan perintis, Tirto Adi Soeryo sebagai tokoh laki-laki yang seharusnya memiliki peranan dalam melawan arus nilai-nilai ketimpangan gender tersebut.

Keempat, melalui skema peristiwa, penulis memilih mengonstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dengan strategi pemfiksian tokoh Tirto Adi Soeryo sebagai Minke dalam novel *Jejak Langkah*. Strategi pemfiksian ini tidak lepas dari bagaimana penulis memandang dirinya sendiri sebagai tokoh sastra⁸⁰ yang kemudian melahirkan strategi drama manusia dan sejarah atau dalam analisis kognisi sosial wacana Van Dijk disebut dengan skema peristiwa.

Dengan menggunakan skema peristiwa yang kompleks, melalui tokoh utama Minke yang dikuatkan beberapa tokoh perempuan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai emansipasi seperti gadis Jepara, Ang san Mei, Prinses van Kasiruta, dan Nyi Dewi Sartika, penulis mengantarkan nilai-nilai kesetaraan gender yang kompleks pula dalam novel *Jejak Langkah*.

⁷⁹ Dalam novel *Jejak Langkah* disebut sebagai tradisi Priyayi.

⁸⁰ Dalam analisis kognisi sosial disebut sebagai skema diri

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yakni konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kesetaraan gender dalam novel Jejak Langkah terbagi ke dalam tiga bentuk, yakni;

Pertama, bentuk kesetaraan gender dalam dunia pendidikan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Kedua, bentuk kesetaraan gender dalam rumah tangga yang terdiri dari beberapa poin penting diantaranya;

- a. Baik suami maupun istri saling memberikan penghargaan satu sama lain.
- b. Suami tidak melakukan perlakuan sewenang-wenang, penindasan ataupun berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga.
- c. Suami memberikan peluang, kebebasan kepada istri untuk melakukan aktifitas, karir diluar rumah. Namun istri tetap menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya di dalam rumah tangga.
- d. Suami tidak memperbudak istri, atau sebaliknya istri tidak menghamba pada suami.

- e. Suami dan istri sama-sama memiliki kebebasan dalam memberikan pendapat dan mengambil keputusan bersama.
- f. Suami menafkahi keluarga.

Ketiga, bentuk kesetaraan gender dalam masyarakat sosial yakni Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk terjun ke dalam organisasi, ikut memimpin sebuah media massa, memiliki hak dalam menyampaikan gagasan, pikiran terkait kondisi sosial masyarakat.

2. Konstruksi nilai-nilai kesetaraan gender dalam novel Jejak Langkah

Pramoedya Ananta Toer selaku penulis menempatkan diri dalam skema diri yang memandang kondisi wanita pada masa kolonial Belanda dalam kondisi dijadikan sebagai objek tindakan yang bermuara kepada korban ketimpangan gender, diskriminasi, objek eksploitasi oleh kaum laki-laki. Penyebabnya adalah berupa faktor kepemilikan kekuasaan serta pemberian akses yang berlebih sehingga Pramoedya kemudian menggunakan skema peristiwa dengan strategi drama dan sejarah melalui pemfiksian Tirta Adi Soeryo selaku tokoh kebangkitan nasional dan wartawan perintis sebagai Minke dalam Jejak Langkah yang ditunjang oleh beberapa tokoh terpelajar perempuan yang erat kaitannya dengan gerakan emansipasi dalam novel seperti gadis Jepara, Ang san Mei, Prinses van Kasiruta dan Nyi Dewi Sartika untuk mengantarkan nilai-nilai kesetaraan gender bagi pembaca.

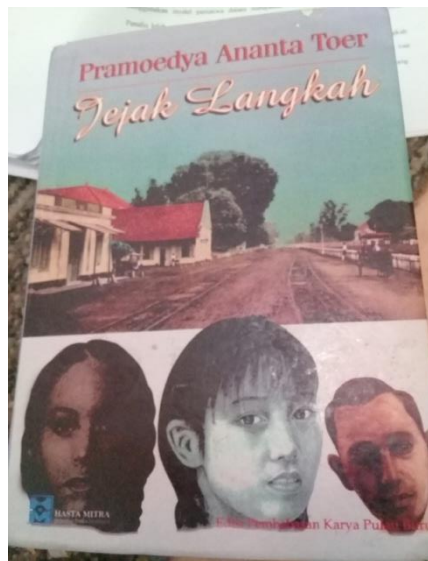
B. Implikasi Penelitian

Adapun harapan yang ingin peneliti sampaikan adalah terjadinya keterlanjutan penelitian mengenai konteks nilai-nilai kesetaraan gender dalam

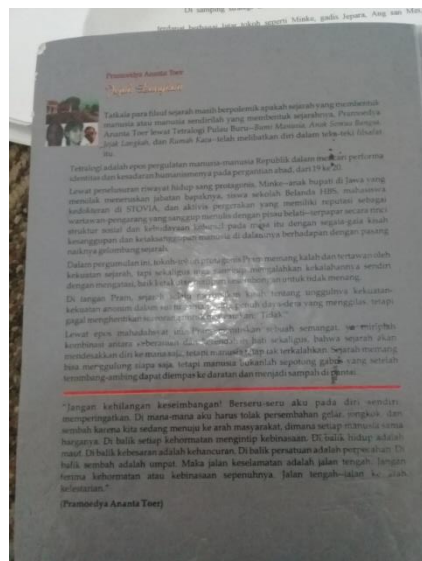
novel Jejak Langkah ini dengan menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda baik oleh peneliti sendiri di masa mendatang maupun oleh para akademisi lainnya agar dapat memberikan perbandingan hasil penelitian.

LAMPIRAN PENELITIAN

A. COVER NOVEL JEJAK LANGKAH



Gambar 1.1 Cover Depan Novel Jejak Langkah



Gambar 1.2 Cover Belakang Novel Jejak Langkah

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di desa Manyampa, pada tanggal 01 September 1994 anak dari Ayah yang bernama Mappiwali BA dan Ibu bernama Nur Alam S,pd. Penulis merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 20 Manyampa pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bulukumba namun pindah ke SMP Negeri 24 Bulukumba dan tamat pada tahun 2009. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 6 Bulukumba dan lulus pada tahun 2012. Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Jurnalistik. Selama di bangku perkuliahan, penulis menggeluti beberapa organisasi Himpunan Mahasiswa Islam, Lembaga Pers Mahasiswa; Flash, hingga Himpunan Mahasiswa Jurusan Jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansour, Fakihi. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. XIV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bourdieu, Pierre. *Dominasi Maskulin*. Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Ananta Toer, Pramoedya. *Arus Balik*. Cet. V; Hasta Mitra: Jakarta, 1995.
- Ananta Toer, Pramoedya. *Jejak Langkah*. Cet. IV; Hasta Mitra: Jakarta, 2002.
- Daud Ibrahim, Marwah, dkk. *Wanita dan Media*. Cet. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1987.
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. Cet. I; Pusat Studi Gender, 2006.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- D. Kristof, Nicholas dan Sheryl Wudunn. *Half The Sky*. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Nunuk P. Murniati, A. *Getar Gender*. Cet. I; Magelang: Indonesiatera, 2004.
- F. Awuy, Tommy. *Wanita dan Media*. Cet. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Eriyanto, *Analisis Wacana*. Cet. Yogyakarta: LkiS Group, 2001.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Cet. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Media Group, 2008.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVI; Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Kurnia Sari, Siti. "Konsep Gender dalam Film Umami Aminah". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Utami, Tri. “Gambaran Perempuan Dalam Film Berbagi Suami”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Khaerunnisa Mukhtadir, Andini. “Konstruksi Cantik dalam Novel *After Dark* Karya Haruki Murakami”. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2016.
- Cahaya Sari, Eryne. “Produksi Pesan Wayang Klasik dalam Novel Grafis” Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Ariyani, Isma. “Representasi Nilai Siri’ Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2012.